

**UNGKAPAN BERMAKNA PEMUDA  
DALAM AL-QURAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NOR HAFIZAH BINTI HASAN ADALI**

NIM. 170303099

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
2022 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nor Hafizah Binti Hasan Adali

NIM : 170303099

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Desember 2022

Menyatakan,



**Nor Hafizah binti Hasan Adali**

**NIM. 170303099**

## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**NOR HAFIZAH BINTI HASAN ADALI**


NIM. 170303099

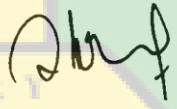
Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
NIP. 197005061996031003

  
Zulihafnani, S. TH., M.A  
NIP. 198109262005012011

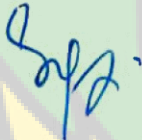
## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Studi Ilmu Quran dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal: Rabu, 28 Desember 2022 M  
5 Jumadil al-Akhir 1444 H

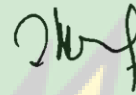
Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



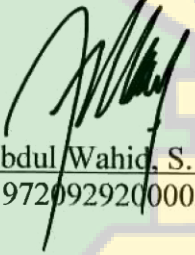
Dr. Samsul Bahri, M.Ag.  
NIP. 197005061996031003

Sekretaris,



Zulihafnani, S.TH., M.A.  
NIP. 198109262005012011

Penguji I,



Dr. Abdul Wahid, S. Ag., M. Ag.  
NIP.197209292000031001

Penguji II,



Dr. Suarni, M.Ag  
NIP. 197303232007012020

AR - Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag  
NIP. 19780422003121001

## ABSTRAK

Nama : Nor Hafizah Binti Hasan Adali  
NIM : 170303099  
Judul Skripsi : Ungkapan Bermakna Pemuda dalam Al-Quran  
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, M.Ag  
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., M.A

Skripsi ini membahas tentang lafaz-lafaz al-Quran yang dianggap makna sebagai pemuda. Berdasarkan penelitian yang terdapat dalam terjemahan tentang al-Quran dan Kamus Bahasa Arab, ada 6 lafaz yang dianggap makna sebagai pemuda yaitu *Fata*, *Ghulam*, *Rijal*, *Walad*, *Ibn*, *Dzuriyyat*. Kemudian penelitian ini membatasi lafaz-lafaz yang dianggap sebagai pemuda yaitu lafaz *Fata* dan *Ghulam* saja, karena lafaz-lafaz yang lain, lebih fokus kepada bicara tentang penelitian anak. Masalahnya adalah bahwa setiap lafaz di dalam al-Quran tentu memiliki pengertian tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh lafaz yang lain. Atas dasar itu, diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang bagaimana konteks penggunaan lafaz *Fata* dan *Ghulam* dalam al-Quran dan bagaimana perspektif para mufasir terhadap penggunaan lafaz *Fata* dan *Ghulam* sebagai makna pemuda di dalam al-Quran. Penelitian dilakukan dengan metode tafsir *maudhui*, dari penelitian yang dilakukan ditemukan penjelasan bahwa pada hakikatnya lafaz *Fata* memiliki makna yang berbeda dengan *Ghulam*. Lafaz *Fata* lebih tertuju maknanya kepada peran pemuda dalam berbagai aktivitasnya. Sedangkan lafaz *Ghulam* tertuju kepada makna pemuda yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik serta rohaninya.

**Kata Kunci:** Ungkapan, Pemuda, Tafsir.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertai. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	,
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	هـ	H
ش	SY	ء	'
ص	S (titik di bawah)	ى	Y
ض	D (titik di bawah)		

**Catatan:**

**1. Vokal**

Vokal Bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

**A. Vokal Tunggal**

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	Ba
ِ	Kasrah	Bi
ُ	Dammah	Bu

**B. Vokal Rangkap**

Vokal rangkup Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Nama	Gabungan Huruf
<i>Fathah</i> dan ya	Ai
<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

حول : *hauḷa*

## 2. Maddah

Maddah atau vocal Panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Nama	Huruf dan tanda
<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā
<i>Kasrah</i> dan ya	ī
<i>Ḍammah</i> dan waw	ū

Contoh:

قال : *qāla*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يقول : *yaqūlu*

## 3. Ta' *Marbūtah* (ة)

Transliterasi untuk ta' *marbūtah* ada dua:

- Ta' *marbūtah* (ة) hidup.  
Ta' *marbūtah* (ة) yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah 't'.
- Ta' *marbūah* (ة) mati.  
Ta' *marbūtah* (ة) yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah 'h'.
- Kalau pada satu kata yang akhir katanya ta' *marbūtah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' *marbūtah* (ة) itu ditransliterasikan dengan 't'.

Contoh:

عمدة القاري : *umdat al-Qāri / UmdatulQāri*



بداية المجتهد : *bidāyat al-Mujtahid / Bidāyatul Mujtahid*

ابن ماجة : Ibnu Majah

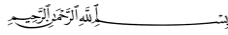
### Modifikasi

1. Nama orang berkebanggaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Ibn Battāl.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Hadis, bukan Hadits atau Hadith.

### DAFTAR SINGKATAN

Swt.	: Subhānahuwa ta ‘āla
Saw.	: Sallallāhu ‘alaihiwasallam
cet.	: Cetakan
h.	: Hijriah
hlm.	: halaman
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
jl.	: Jilid <span>جامعة البراءة</span>
juz.	: juz’u
QS.	: al-Qur’an dan Surat
thn.	: Tahun
pbt.	: Penerbit
vol	: volume

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang senantiasa mengurniakan kenikmatan Iman dan Islam serta rahmat-Nya yang tidak terbatas. Selawat dan salam keatas junjungan kita Nabi Muhammad Saw. serta keluarga, para sahabat baginda yaitu pemuda tauladan sepanjang zaman yang telah memberikan inspirasi kepada penulis bagi menghasilkan sebuah skripsi yang merupakan tugas akhir mahasiswa sebagai memenuhi syarat-syarat wajib dalam mencapai batas SKS agar memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Seterusnya ucapan terima kasih sebagai lambang penghargaan besar kami kepada semua yang banyak memberikan dorongan serta saranan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa bergitu banyak kekurangan hasil penulisan ini. Jutaan penghargaan terima kasih diucapkan kepada arwah ayahanda Hasan Adali bin Mohammad Amri dan Ibunda Nor Hashimah binti Napiah yang telah banyak memberikan kata-kata motivasi serta keberkatan doa dari keduanya.

Selanjutnya, ingin menjulang setinggi-tingginya ucapan terima kasih kepada Dr. Samsul Bahri, M. Ag sebagai dosen pembimbing I dan Zulihafnani, S.TH., M.A sebagai dosen pembimbing II yang selama ini telah banyak memberikan panduan dan juga kritikan positif untuk memperbaiki penulisan.

Turut tidak lupa juga diucapkan terima kasih kepada dosen-dosen di Universitas Negeri Ar-Raniry dalam mencurahkan segala tenaga dan ilmu didikan tanpa arti kelelahan sepanjang penulis menyertai sesi perkuliahan. Penulis ingin mengucapkan sebanyak-banyaknya ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat UIN Ar-Raniry dan seluruh pihak Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir karena telah mempermudah urusan pembelajaran sepanjang penulis menjadi mahasiswa UIN Ar-Raniry.

Berikutan ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah memberikan sumbangan idea serta kata-kata dorongan semangat selama sesi perkuliahan sehingga pada ketika penulis mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah Swt mengurniakan keberkatan dan kebaikan sebagai ganjaran kepada mereka.

Akhir kalam, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih bergitu banyak kekurangan dan kelemahan. Diharapkan kepada semua para pembaca di luar sana dapat memperoleh manfaat serta kebaikan di dalam isi kandungan penulisan ini. Segala kritik dan sarana amatlah penulis harapkan sebagai rujukan dalam penelitian seterusnya.

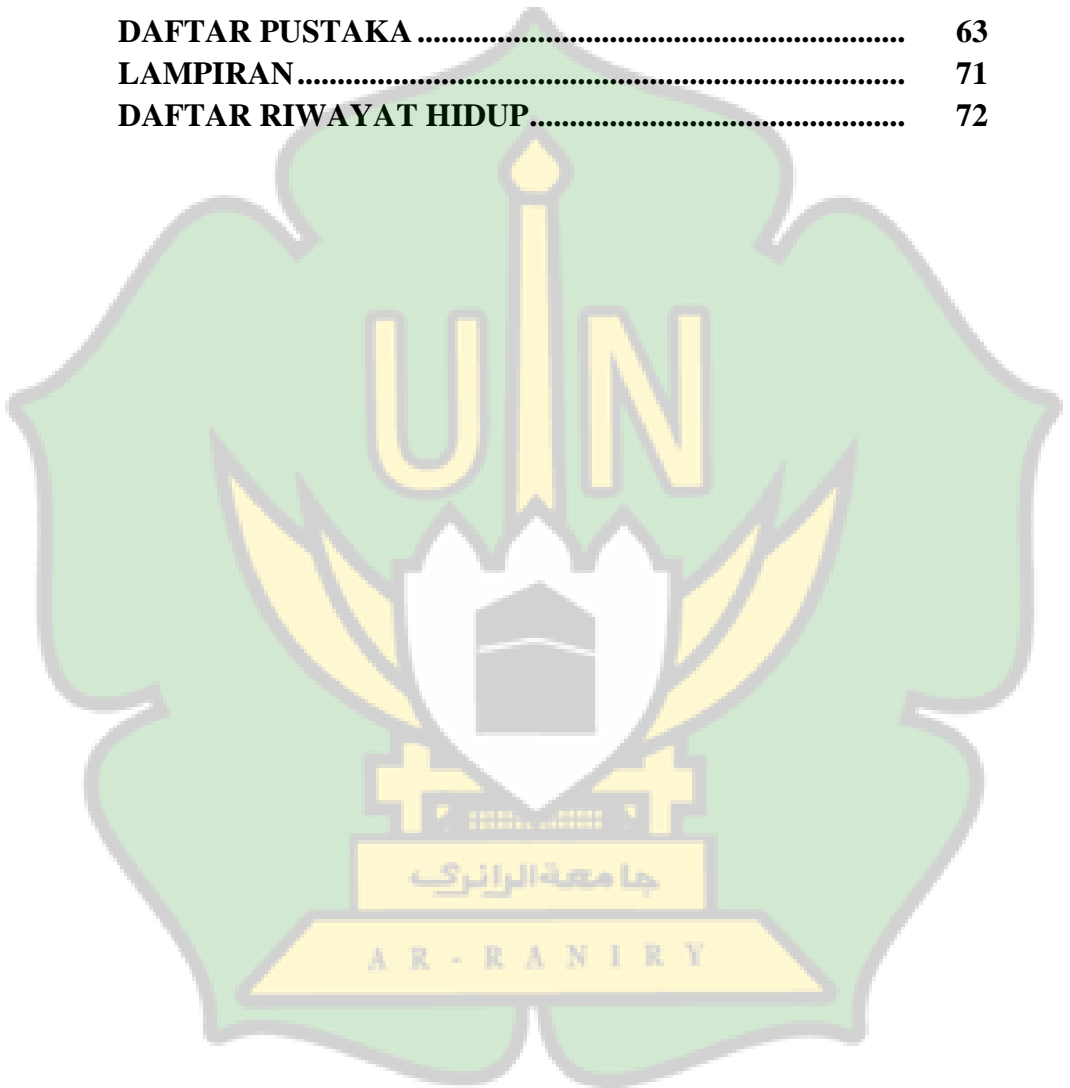
Banda Aceh, 27 Desember 2022

Nor Hafizah binti Hasan Adali  
NIM. 170303099

## DAFTAR ISI

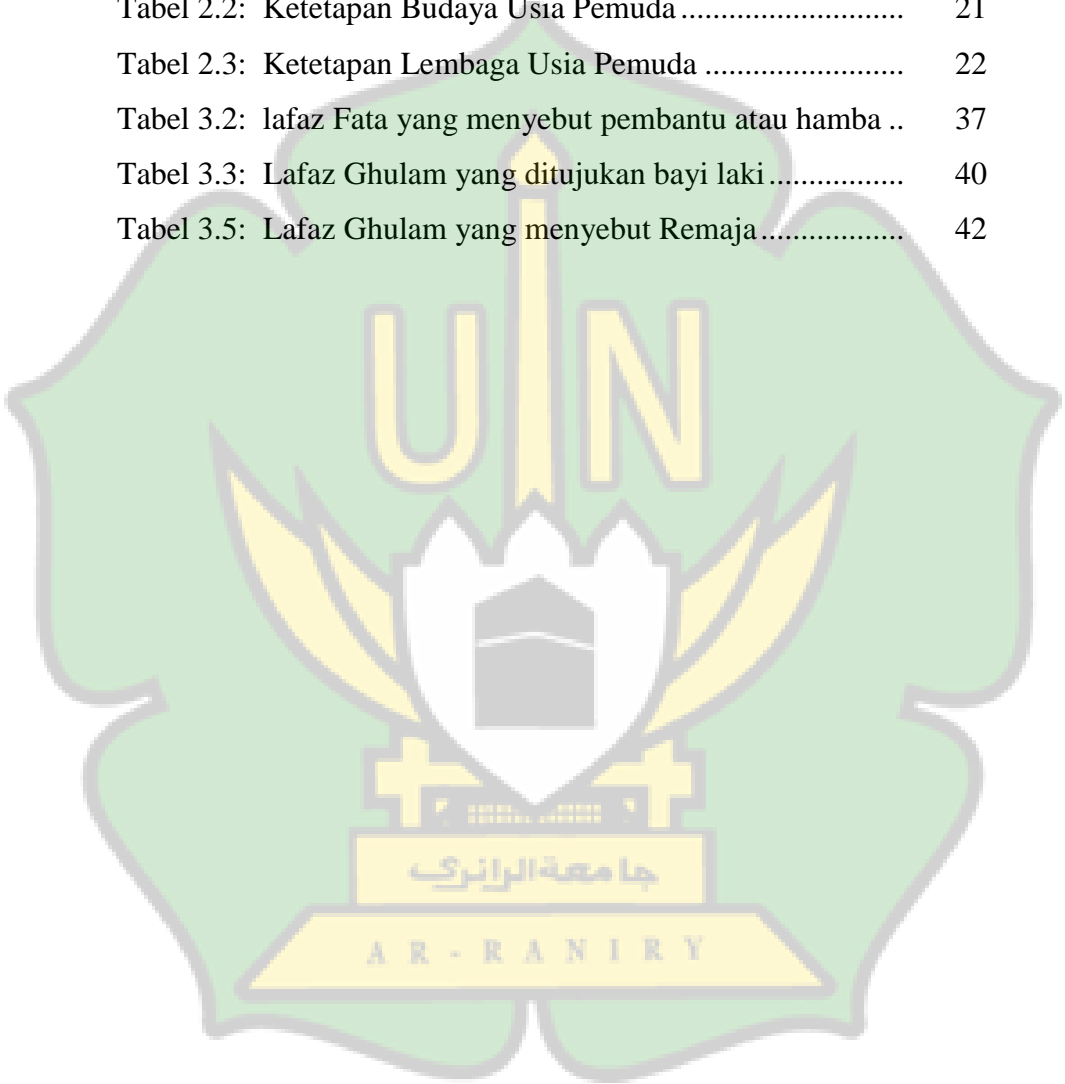
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II TINJAUAN UMUM .....</b>	<b>14</b>
A. Pendekatan al-Taraduf.....	14
B. Pengertian Pemuda .....	19
C. Pengertian Pemuda Islam .....	27
D. Peran Pemuda Islam .....	29
<b>BAB III LAFAZ FATA DAN GHULAM DALAM AL- QURAN SERTA PENAFSIRANNYA .....</b>	<b>32</b>
A. Lafaz <i>Fata</i> dalam al-Quran.....	32
B. Lafaz Ghulam dalam al-Quran .....	37
C. Penafsiran Lafaz Fata dan Ghulam.....	42

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saranan .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>72</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Ketetapan Usia Perkembangan Pemuda .....	21
Tabel 2.2: Ketetapan Budaya Usia Pemuda .....	21
Tabel 2.3: Ketetapan Lembaga Usia Pemuda .....	22
Tabel 3.2: lafaz Fata yang menyebut pembantu atau hamba ..	37
Tabel 3.3: Lafaz Ghulam yang ditujukan bayi laki .....	40
Tabel 3.5: Lafaz Ghulam yang menyebut Remaja .....	42



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 4.1: SK Skripsi..... 71



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara dasar al-Quran diturunkan di dalam bahasa Arab dikarenakan Nabi Muhammad Saw. merupakan seorang bangsa Arab. Demikian al-Quran tidak dikhususkan untuk bangsa Arab semata, tetapi kepada seluruh umat manusia, tanpa meneliti ras, suku, kaum ataupun status sosial. Oleh karena itu, setiap petunjuk al-Quran adalah bersifat universal serta mampu menghadapi tantangan batil sekaligus memenuhi kebutuhan umat manusia sepanjang zaman.<sup>1</sup>

Setiap bahasa memiliki perbendaharaan kata yang banyak untuk menjadi sarana sebagai bukti sesuatu hal yang dimaksud. Seperti yang diketahui, dalam ilmu linguistik terdapat kajian semantik yang meneliti tentang makna terhadap sesuatu kalimat. Adapun mengkaji tentang istilah-istilah kata kunci agar dapat menjadi sebuah pemahaman konseptual. Hal tersebut menginformasikan bahwa bahasa bukan hanya sebatas bicara dan berfikir, namun merangkumi perkara lebih penting yaitu boleh mengkonseptual dan menafsirkan aspek yang melingkupinya.<sup>2</sup>

Menurut KBBI makna ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang mempunyai makna khusus. Menurut KBBI pemuda dari kata dasar muda. Pemuda memiliki istilah yang beragam yaitu orang yang muda, remaja, pemuda, kelompok usia yang muda. Pembahasan tentang pemuda telah memberikan isyarat bahwa al-Quran menyarankan untuk memberikan perhatian cukup terhadap perkembangan masa muda sejak lahir sehingga dewasa. Maka al-Quran juga merekam kisah-kisah pemuda dan pengajarannya untuk pemuda yang akan datang agar menerapkan sifat-sifat yang

---

<sup>1</sup>Athailah, *Sejarah al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 33.

<sup>2</sup>Nur Halijah Zainal, *Lafaz Al-Quran dan al-Kitab Menurut Semantik al-Quran*, (Selangor: UKM, 2022), hlm. 2.



se wajarnya sebagai generasi membangun atau disebut sebagai (*way of life*).<sup>3</sup>

Pemuda merupakan identik dengan perubahan fizikal, mental dan emosi. Oleh itu, sebagai peran dewasa turut berkewajiban untuk membimbing pemuda agar mempersiapkan diri untuk bertanggungjawab kepada Allah Swt. Pemuda berada di posisi yang besar dalam mengelolah kualitas agama, peradaban, dan bangsa karena kelebihan tenaga dan masa dari kurnia Allah Swt.<sup>4</sup>

Perwatakan pemuda memiliki dua ambiguitas, pertama menggambarkan pemuda itu citra paradoks yaitu pemuda sebagai objek yang harus dipuji sekaligus dapat kritis. Kedua pemuda mempunyai kecenderungan kepada dua istilah yaitu sosok yang disebut anak dan pemuda dewasa ataupun tentang perjalanan usia masa kanak-kanak dan masa pemuda dewasa. pemuda adalah sebuah generator yang mempunyai medan magnet yang bergerak bergitu kencang sehingga mampu menggerakkan kesemua roda-roda dengan baik.<sup>5</sup>

Al-Quran tidak menyebut secara khusus tentang usia pemuda, melainkan hanya menyebut perbatasan usia manusia yang dianggap sudah mengenal Allah Swt dengan matang sebagaimana di surah al-Ahqaf ayat 15 sebagai berikut:-

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي ۖ إِنَِّّي تَوَّابٌ ۖ إِنَّكَ وَآبِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

<sup>3</sup>Muhammad Anshori, “Pemuda dalam al-Quran dan Hadis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Nomor*, 2, (2016), hlm. 228-229

<sup>4</sup>Yunisca Nurmalisa, *Pendidikan Generasi Pemuda*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 5.

<sup>5</sup>M. Najib Azca dan Oki Rahadiano, “Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda”, *Jurnal Studi Pemuda, Nomor 1*, (2012), hlm. 46.

“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah. Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat bersyukur nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau redhai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sungguh aku termasuk orang muslim.”<sup>6</sup>

Jadi secara perkembangan berlaku selepas disusui oleh ibu sehingga baligh. Sebahagian ada yang meletakkan usia pemuda pada usia 15 tahun sehingga 40 tahun. Pada usia 40 tahun dalam ayat di atas membuktikan tahap akhir dan juga berkemungkinan mempunyai makna yang tertentu. Bahkan pada usia 40 tahun adalah seseorang yang sudah cukup matang dalam mengenal Allah Swt., dan memasuki fase dewasa akhir usia kelompok tua.<sup>7</sup>

Pemuda bertindak sebagai sifat yang berani, revolusioner dalam menempuh peradaban harus memiliki standar spiritual yang membangun agar bertingkah seperti seorang yang beriman, berwawasan, optimis, berpendirian teguh dalam setiap lontaran kebenaran yang bertentangan dengan aspek sosial.<sup>8</sup>

Pembahasan mengenai pemuda terdapat klasifikasi spesifik. Oleh karena, kajian ini terdapat tentang transisi pemuda dari anak-anak sehingga pemuda dari sudut menilai kemampuan menemukan kebenaran atau kesilapan jati diri, dan tahap kemandirian sebagai pemuda yang membangun social dan ekonomi terhadap agama,

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran Terjemahan dan Tajwid*, (Indonesia: sigma, 2014), hlm. 504.

<sup>7</sup>Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) jilid 10, hlm. 322.

<sup>8</sup>Suzanne Naafs dan Ben White, “Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesi”, *Jurnal Studi Pemuda, Nomor 2*, (2012), hlm. 90-91.

peradaban dan masyarakat.

Selain itu, pemuda adalah penentu karakteristik masa mudanya. Misalnya di Indonesia meskipun dianggap belum menjadi seorang pemuda yang dewasa dari sudut biologis, namun jika kemandirian telah mencapai sesuai dengan standar kehidupan pemuda maka dianggap pemuda tanpa mengikut kadar usia yang ditetapkan.<sup>9</sup>

Kehidupan pasti akan mengalami sejarah secara berulang meskipun berbeda sudut ruang dan masa, dengan keberadaan substansi terlihat persis pada setiap peradaban. Al-Quran memperkenalkan kisah-kisah anak muda di kalangan perjuang para Rasul dan orang-orang soleh. Perkembangan sejarah secara umum menyatakan, tonggak-tonggak sejarah banyak dilakukan oleh pemuda sekaligus menjadi sorotan oleh para sejarah sosial.

Bahasa Arab merupakan syarat mutlak sebelum melangkah kepada proses memaknai makna kajian lafaz dalam al-Quran. Para diantara ulama dengan mengkaji tentang keindahan bahasa Arab diantaranya adalah *tikrar* (pengulangan-pengulangan), *al-taraduf* (sinonim), dan sebagainya. Para ulama dahulu menganggap sudah selesai untuk mengkaji aspek pemaknaan secara mendalam terutama pada kemiripan makna dari keberagaman lafaz.<sup>10</sup>

Bahasa Arab sinonim disebut sebagai *mutaradif* atau *al-taraduf* dan secara harfiah sinonim merupakan nama lain untuk benda atau nama yang sama. Misalnya petikan dari kata perempuan dikaitkan dengan kata wanita, gadis, dan perawan. Maka kemiripan ini dikenal sebagai sinonim dan bisa berlaku kepada kata, kelompok kata dan kalimat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia", hlm 91.

<sup>10</sup>Fahd bin Abdurahman Ar Rumi, *Ulumul al-Quran Studi Kompleksitas Al-Quran*, (Yogyakarta: Titan Ilahi, 1996), hlm. 8.

<sup>11</sup>Erwin Suryaningrat, *Pengertian Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik*, (Bengkulu: al-Ta'lim, 2013), hlm. 112.

Menurut pandangan lain, kata-kata yang dianggap sinonim mempunyai makna spesifik yang berbeda, sehingga terjadi pada suatu keadaan, sebuah kata yang tidak bisa diganti dengan kata lain meskipun dianggap sebagai bersinonim. Diketahui bahwa hubungan makna antara dua buah kata adalah bersifat dua arah dan tidak mempunyai kemiripan secara utuh.<sup>12</sup>

Konsep sinonim telah mendapat respon dari berbagai ulama baik era klasik, pertengahan dan kontemporer. Pendapat umum dari dua kelompok ulama yang mempunyai argumentasi masing-masing. Pendapat ulama yang menerima sinonim menyatakan bahwa Bahasa al-Quran mengandung banyak konsep yang tidak hanya mengandung satu arti. Justru itu dapat menambah kosakata di dalam kajian Bahasa Arab.<sup>13</sup>

Seterusnya, pendapat ulama yang menolak keberadaan sinonim telah menggunakan pendekatan asinonimitas. Pendekatan asinonimitas telah menyatakan bahwa setiap kata-kata dalam al-Quran maupun di luar bahasa lain adalah memiliki makna yang khusus. Bahkan kata-kata tersebut mempunyai makna yang banyak dan saling tidak sama persis sehingga tidak boleh ditukar ganti. Hanya konteks kalimat yang mampu mengetahui makna yang lebih tepat dengan menggunakan pendekatan sintagmatis.<sup>14</sup>

Berdasarkan analisis judul yang dibahas, penulis ingin mengkaji tentang kata-kata yang bermakna pemuda dalam al-Quran. Diketahui, lafaz *Fata* dan *Ghulam* keduanya dianggap sebagai kata sinonim yaitu bermakna pemuda di dalam Bahasa Arab dan dalam kosakata al-Quran.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Maryam Nur Annisa, *Analisa Semiotika: Taraduf kata Ghadab dan Ghaiza dalam al-Quran*, (Gorontalo: al-Mubarak, 2022), hlm. 78.

<sup>13</sup>Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Quran*, (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.

<sup>14</sup>Abdul Rasyid Ridho, "Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian Antara Lafaz Kitabah dengan *Faridah*, dan *Inzal* dan *Tanzil* dalam al-Quran" Tesis Ilmu al-Quran dan Tafsir, Pascasajarna Institut PTIQ, Jakarta, 2016), hlm. 7.

<sup>15</sup>Yusuf Sinaga, *Kamus Arab Sinonim*, (Johor: Perniaga Jahabersa, 2013), hlm. 602.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang kata-kata yang bermakna pemuda yaitu lafaz *Fata* dan *Ghulam*. Pemerhati di dalam kamus Bahasa Arab pemuda sebagai *Syabab*.<sup>16</sup> Adapun lafaz *Fata* disebut sebagai pemuda, sedang lafaz *Ghulam* anak muda, pemuda, seorang yang bersyahwat.<sup>17</sup>

Justru itu, penulis ingin memotret berbagai hal tentang perbedaan antara lafaz *Fata* dan *Ghulam* yang dikatakan memiliki kemiripan makna serta mengkaji dengan lebih mendalam tentang kontekstual dan tekstual berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis.<sup>18</sup>

Jumlah kata *Fata* di dalam al-Quran diulang sebanyak 10 kali merangkumi derivasi kata *Fata* di surah al-Anbiya' ayat 60, *Lifatahu* di surah al-Kahfi ayat 60 dan 62, *fataha* di surah Yusuf ayat 30, *Fatayan* di surah Yusuf ayat 36, *Fityah* di surah al-Kahfi ayat 10 dan 13, *Lifityanihi* di surah Yusuf ayat 62, *Fatayatikum* di surah An-Nisa' ayat 25 dan An-Nur ayat 33.<sup>19</sup>

Seterusnya, kata *Ghulam* berjumlah 13 kali merangkumi derivasi kata *Ghulam* di surah Ali Imran ayat 40, Yusuf ayat 19, al-Hijr ayat 53, al-Kahfi ayat 80, Maryam ayat 7,8 dan 20, As-Shafaat ayat 101 dan Az-Dzaariyat ayat 28. Kata *Ghulama* di surah al-Kahfi ayat 74 dan Maryam ayat 19. Kata *Ghulamaini* di surah Ath-Thur ayat 24 dan kata *Ghulaman* di surah al-Kahfi ayat 82.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Nita Rohmawati, *Kamus Akbar Indonesia Arab*, (Indonesia: ISBN, 2014), hlm. 274.

<sup>17</sup>S. Askar, *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2010), hlm. 563-594.

<sup>18</sup>Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Quran", *Jurnal al-Bayan, Nomor 2*, (2017), hlm. 122-123.

<sup>19</sup>Muhammad Fuad Abd Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li alFazh al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364), hlm. 512.

<sup>20</sup>Muhammad Fuad Abd Baqi', *Mu'jam al-Mufahras li alFazh al-Quran al-Karim*, hlm. 504

Berdasarkan latar belakang masalah ini, apabila penulis mengidentifikasi judul di atas penulis menemukan beberapa masalah yang timbul diantaranya adalah kekeliruan terhadap lafaz *Fata* dan *Ghulam* yang dianggap sebagai sinonim ataupun tidak. Jika kurangnya pengetahuan pada makna lafaz *Fata* dan *Ghulam* secara kontekstual, maka penelitian ini diharap mampu melakukan secara baik dan mendalam.

Hal demikian, penulis mengambil langkah untuk membatasi kajian hanya sebatas lafaz *Fata* dan *Ghulam* sahaja. Meskipun terdapat banyak kata lain yang terkait dengan golongan muda diantaranya adalah *Walad*, *Dzuriyyah*, *Ibn* dan *Rijal*. Namun kata-kata tersebut lebih relevan pada pembahasan tentang anak. Penulis ingin mengkaji bentuk konteks penggunaan keberagaman kata-kata yang dianggap sebagai pemuda di dalam al-Quran serta mengkaji perbedaan makna setiap daripada lafaz tersebut berdasarkan redaksi ayat-ayat al-Quran. Adapun judul yang menjadi pembahasan ini adalah “***Ungkapan Bermakna Pemuda Dalam Al-Quran.***”

## **B. Rumusan masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini mengkaji tentang lafaz *Fata* dan *Ghulam* yang bermakna pemuda di dalam al-Quran. Akan tetapi, apabila diteliti terdapat perdedaan makna di antara lafaz *Fata* dan lafaz *Ghulam* sedangkan keduanya bermakna pemuda di dalam al-Quran. Berdasarkan rumusan masalah ini, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:-

1. Bagaimana konteks pengguna lafaz *Fata* dan *Ghulam* dalam al-Quran?
2. Bagaimana perspektif para mufasir terhadap penggunaan kata *Fata* dan *Ghulam* sebagai makna pemuda di dalam al-Quran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Oleh demikian, adapun beberapa tujuan yang ingin disampaikan adalah:-

1. Untuk mengetahui konteks penggunaan lafaz *Fata* dan *Ghulam* dalam al-Quran.
2. Untuk menjelaskan perspektif para ulama tentang penggunaan lafaz *Fata* dan *Ghulam* sebagai bermakna pemuda dalam al-Quran.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sepanjang kajian penulis melakukan beberapa sumber untuk menelaah berkaitan judul pembahasan ini. Penulis melakukan pengamatan melalui kamus-kamus kalimat al-Quran seperti *Mu'jam al-Mufaras*. Kemudian menelusuri kitab penafsiran al-Quran seperti kitab-kitab tafsir primer dan sekunder.

Penelitian untuk mengkaji setiap ayat-ayat yang bersangkutan makna pemuda dengan meneliti secara rinci dan mendalam. Terdapat beberapa rujukan artikel seakan mirip dengan penelitian ini diantaranya adalah, Misbahul Wani, *Pemuda Dalam al-Quran dan al-sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas Tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Totalitas*.<sup>21</sup>

Adapun berikutan melalui kajian skripsi yang berjudul *Ghulam Dalam al-Quran dan Eksistensinya di Zaman Milenial* karya Efrizal, membahas permasalahan berkaitan konteks kata *Ghulam* dalam al-Quran yang membawa pengertian anak-anak muda dan ataupun arti terjemahan membawa makna yang berbeda antara kamus Arab biasa dengan makna al-Quran itu sendiri.<sup>22</sup>

Jurnal *Pemuda dalam al-Quran dan Hadis* karya jurnal oleh Muhammad Ansori mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, di dalam penelitiannya menfokuskan lafaz *Fata*, *Fitya*, *Syabab* dan *Syab* bukan sebagai dalam sinonim.<sup>23</sup> M. Najib Azca dan Oki Rahadiano,

---

<sup>21</sup>Misbahul Wani, "Pemuda dalam al-Quran dan al-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas Tidak Lepas dari Orang Tua Totalitas", *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadit Nomor 1*, (2019). hlm. 72-79.

<sup>22</sup>Efrizal, "Ghulam dalam al-Quran dan Eksistensinya Di Zaman Milenial", (Tesis Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm. 1-5.

<sup>23</sup>Muhammad Anshori, "Pemuda dalam al-Quran dan Hadis, Kajian Islam Interdisipliner", hlm.221-228.

“Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?”, telah menelusuri kajian tentang pemuda pada istilah-istilah pemuda dengan lebih mendalam.<sup>24</sup>

Kesimpulan, dari keseluruhan dalam kajian pustaka, mereka melakukan metode *tahlili*. Berikut, penulis menyarankan untuk menggunakan kaedah yang sama, namun berbeda dalam pemilihan kata serta bentuk kajian.

### E. Kerangka Teori

Kerangka teori kajian ini adalah asas kepada teori yang digunakan sebagai pembekal perspektif tertentu yang berperan sebagai landasan kajian. Al-Quran, hadis dan pandangan ahli mufasir digunakan sebagai perubahan kajian. Para mufasir menyebut bahwa pemuda sebagai penggerak dan penjaga kepada sebuah perubahan peradaban yang baik. Berdasarkan ayat al-Quran di dalam surah Yunus ayat 83:-

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۗ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir’aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang melampaui batas.”<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian ini, secara langsung dapat menegaskan dua aspek penting yaitu mengetahui pembahasan diskusi istilah pemuda secara mendalam. Kemudian menemukan kajian terhadap kata-kata yang membawa makna pemuda yaitu lafaz *Fata* dan *Ghulam* dengan mengintegrasikan analisis deskriptif dan

---

<sup>24</sup>M. Najib Azca dan Oki Rahadiano, “Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda”, *Jurnal Studi Pemuda, Nomor 1*, (2012), hlm. 46.



pendekatan linguistik di bahagian teori *al-taraduf*/ sinonim atau asininomitas dengan cara menganalisis sintagmatik dan paradigmatic.<sup>26</sup>

Langkah pertama adalah meneliti makna kata pemuda dalam Kamus Besar Indonesia dan dalam KBBI pemuda merupakan orang yang masih muda. Pada Kamus Bahasa Arab Indonesia karya al-Azhar menyebut pemuda adalah lafaz *Fata* dan *Ghulam* mempunyai arti yang beragam seperti orang muda, budak, anak, bersyahwat. Pada Kamus Bahasa Arab Sinonim, lafaz-lafaz yang dianggap sebagai pemuda adalah lafaz *Fata*, *Ghulam* dan *Syabab*. Kemudian lafaz *Syabab* keberadaannya ditemukan dalam hadis, manakala lafaz *Fata* dan *Ghulam* ditemukan dalam al-Quran.

Kajian sinonim adalah dua kata atau lebih dalam bentuk yang berbeda adalah untuk benda yang sama. Meskipun setiap kata-kata sinonim adalah sama, namun masih terdapat pengkhususan makna yang tersendiri. Teori sinonim ini harus mengkaji tanpa memisahkan konteks ayat dan menambah wawasan kepada bahan ilmiah tentang kekayaan kosakata al-Quran yang memiliki makna yang banyak. ganti.<sup>27</sup> Sedangkan asininomitas adalah kata-kata yang tiada makna mirip serta menghindari kekeliruan agar tidak menganggap kata-kata sinonim boleh ditukar ganti sedangkan ia tidak bisa.

Argumentasi ini mengambil secara komprehensif terhadap pendapat keduanya, karena masing-masing adalah relevan dan ulama mempunyai sudut pandang yang tersendiri berkaitan keberagaman pada kata-kata tersebut.

---

<sup>26</sup>Abdul Rasyid Ridho, “Teori Asininomitas Muhammad Syahrur (Kajian Antara Lafaz Kitabah dengan *Faridah*, dan *Inzal* dan *Tanzil* dalam al-Quran”, hlm. 13.

<sup>27</sup>Husna Mohamad Salleh dan Maheram Ahmad, “Tinjauan Literatur Penerjemahan Sinonim dalam al-Quran”, *Jurnal Civilizational Studies and Human Science*, Nomor 4, (2021), hlm. 143-144.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian kepustakaan (*library research*), Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh jenis penelitian ini adalah sumber-sumber data dari ayat-ayat al-Quran beserta penafsirannya, Selain itu, berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw, pandangan para sahabat atau para mufasir. Adapun sumber-sumber data secara literatur seperti petikan artikal-artikal, jurnal-jurnal, dan segala bahan bacaan buku ilmiah yang berkaitan.

### 2. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian, penulis membahagikan kepada dua sumber data. Pertama, sumber data yang diperoleh secara langsung melalui ayat-ayat al-Quran beserta penafsirannya. Kedua, sumber data dari berbagai literatur seperti mendeskriptifkan dari uraian pembahasan tentang pemuda berdasarkan artikal-artikal, jurnal-jurnal, dan segala bahan bacaan ilmiah yang berkaitan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan bertujuan untuk menghimpunkan materi-materi data dengan sebaik-baiknya. Antara langkah-langkah sebagai berikut:-

- a. Menentukan lafaz yang bersesuaian dengan tema penelitian ini.
- b. Membuka kitab *mu'jam* untuk mengetahui keberadaan ayat-ayat yang mengandungi lafaz tersebut.
- c. Menghimpunkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini yaitu ayat makiyyah dan madaniyyah.
- d. Menyusun ayat-ayat tersebut secara teratur sesuai dengan kronologis ayat, disertai latar belakang turunnya ayat jika terdapat.
- e. Meneliti penafsirannya yang mengungkap segala aspek-aspek yang terkandung yaitu tafsir *Ibnu Katsir*, *tafsir al-Qurthubi*, *tafsir al-at-Thabari*, *tafsir al-Mishbah*, dan *tafsir al-Azhar*.

- f. Mengetahui *munasabah* ayat-ayat tersebut di dalam setiap surahnya.
- g. Menyusun pembahasan mengikut sistematik dan selengkap-lengkapnya.
- h. Menghuraikan segala aspek-aspek melalui materi-materi yang berkaitan seperti hadis-hadis, ulum al-Quran, kisah-kisah sejarah, jurnal-jurnal dan catatan-catatan apabila pembahasan semakin kompleks.
- i. Mengkaji keseluruhan ayat-ayat tersebut dan mengkompromikan jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan sehingga menemukan titik temu.

#### 1. Analisi Data

Setelah mengumpulkan data-data melalui kepustakaan, seterusnya peneliti menganalisis data sesuai dengan menggunakan metode *maudhui* adalah mengambil langkah menafsirkan ayat-ayat al-Quran kemudian memaparkan segala aspek yang berkaitan dan terkandung dalam ayat-ayat al-Quran dan makna yang ditafsirkan yang mencakup semuanya.

Menggunakan penelitian analisis terhadap ayat dan makna yang terkandung secara menyeluruh sesuai dengan tema penelitian judul. Analisis ini bertujuan berupaya memahami sejauh mana penafsiran yang diperolehi para mufasir terhadap pemahaman ***“Ungkapan Bermakna Pemuda Dalam Al-Quran”***.

## G. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini menggunakan sistematika bab perbab agar tidak memperluaskan objek penelitian ini serta memberikan arah yang diperoleh secara tepat. Maka sebagai gambaran penelitian ini sebagai berikut:-

Bab satu, pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, kerangka teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, merupakan uraian pembahasan secara umum berkaitan penerangan landasan teori kajian yang berhubungan dengan pembahasan “ungkapan bermakna pemuda dalam al-Quran”. Berikutan membahas tentang pemuda secara terperinci berdasarkan ilmiah ajaran Islam.

Bab ketiga, identifikasi penggunaan lafaz pemuda di dalam ayat-ayat al-Quran dan juga meneliti setiap derivasi lafaz *Fata* dan *Ghulam*. Menghuraikan setiap penerangan para mufasir terhadap ayat-ayat yang menggunakan lafaz makna pemuda kemudian dipahami secara menyeluruh dari sedi tekstual dan konseptual.

Bab keempat, ini adalah bab penutup sebagai rumusan kesimpulan hasil dari kesemua pembahasan yang dilakukan di dalam kajian ini. Sekaligus menjadi jawapan atas pokok masalah yang telah dinyatakan. Kemudian dilengkapi dengan saranan sebagai rekomendasi yang mengembangkan penelitian ini.

## BAB II TINJAUAN UMUM

### A. Pendekatan *al-Taraduf*.

Sinonim berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu kata *syn* berarti dengan dan *anoma* berarti nama. Istilah sinonim mempunyai keberagaman pendapat diantaranya adalah kata-kata yang memiliki satu makna dan mempunyai beberapa kata nama untuknya. Selanjutnya sinonim adalah dua buah kata yang memiliki arti yang hampir persis. Namun terkandung makna khusus yang tersendiri, dan dua kata yang berbeda untuk benda dan nama yang sama. Pada kalangan orang Arab mengatakan bahwa, sinonim adalah benda yang sama, tapi penggunaan benda yang berbeda.<sup>1</sup>

Sinonim dalam kajian Arab sebagai *al-taraduf* / الترادف. Menurut asal kata *al-taraduf* adalah dari kata ردف yang berbentuk masdar yaitu sesuatu yang saling mengikuti. Bentuk kata *fi'il* ردف-يردِف yang berarti saling mengikuti. Bentuk jamak *al-taraduf* terdapat dalam sebuah kalimat “telah sampai suatu kaum dengan berturut-turut.” Sedangkan berbeda pula dengan pendekatan lafaz *musytarak* yang merupakan tentang kajian kesatuan lafaz dengan berbagai pengertian.<sup>2</sup>

Pada kajian linguistik umum, sinonim adalah cabang ilmu semantik. Semantik membahas mengenai struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan maupun struktur makna suatu wicara. Adapun sistem penyelidikan tentang makna dan arti dalam suatu Bahasa pada umumnya. Kajian tentang makna kata adalah bidang utama bagi ilmu semantik, sehingga untuk memahaminya merupakan hal yang krusial.

---

<sup>1</sup>Regita Okti Nurmaulida, “Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi’ Terhadap Lafaz Ajal dan Maut”, hlm. 18.

<sup>2</sup>Ratih Karina, “Sinonim Terjemahan Kata قول dalam al-Quran Surah An-Nisa’ Karya Amiruddin”, (Tesis Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 1.

Seterusnya, analisis semantik dilakukan terhadap makna dari berbagai jenis sudut yang merangkumi jenis, relasi, komponen, perubahan dan sebagainya. Sinonim berlaku pada berlakunya pada bahagian denotatif dan dan konotatif yang terdapat makna yang sama pada teks namun tidak pada konteks. Misalnya kurus dikaitkan dengan kurus dan sakit, manakala ramping tertuju pada tumbuh yang ideal. Kemudian, keduanya memiliki makna yang positif dan negatif pada konteks masing-masing.<sup>3</sup>

Antara faktor yang berlakunya sinonim dalam Bahasa Arab adalah bercampur dialek Bahasa kabilah dan membenarkan hal itu terjadi. Sibawih menemukan tanda-tanda sinonim dalam Bahasa sebagai konsep awal munculnya ilmu at-taraduf dan mustarak lafzi sebagai berikut:-

- a. Dua perkataan yang asing sebagai dua makna yang asing.
- b. Perkataan yang asing untuk dua makna yang sama.
- c. Dua perkataan yang sama namun penyampaian makna yang berbeda.

Sinonim adalah yang kedua dan memiliki dua bahagian yaitu sinonim sejati yang terkandung kesamaan sehingga bebas ditukar ganti. Kedua, sinonim separa mempunyai makna yang sama, tetapi dapat dibedakan dan tidak sewenangnyanya dapat ditukar ganti.<sup>4</sup>

Ulama kontemporer mula mengkritik tentang keberadaan sinonim dalam bahasa Arab. Bagaimana mungkin dua buah kata mempunyai arti yang sama tanpa memiliki perbezaan makna yang fundamental. Demikian bisa terjadi jika salah satu dari kata yang sinonim sudah dianggap tidak berguna.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Gamal Thabroni, Semantik: Pengertian, Jenis, Manfaat, Analisis Makna, dsb, Serupa.id, <https://serupa.id/semantik-pengertian-jenis-manfaat-analisis-makna-dsb/>

<sup>4</sup>Husna Mohamad Salleh dan Maheram Ahmad, "Tinjauan Literatur Penerjemahan Sinonim dalam al-Quran", *Jurnal Civilizational Studies and Human Science*, Nomor 4, (2021), hlm. 143-144.

<sup>5</sup>Ahmad Fawaid, Kaidah *Mutaradif al-Alfaz* dalam al-Quran, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Nomor 1, (2015), hlm. 145.

Pendapat yang menolak keberadaan sinonim dalam Bahasa meletakkan syarat jika kata-kata itu sinonim, yang pertama haruslah kata-kata berada dalam lingkungannya, dan tidak boleh dipadankan satu kata dari bahasa Arab Mesir dan satu kata dari Arab Iraq. Kedua kata-kata yang sinonim harus berlaku sesuai dengan perkembangan zaman dan bersifat diakronik. Tidak dibenarkan kata klasik dipadankan dengan bahasa modern, kemudian dinggap sinonim.<sup>6</sup>

#### a. *Al-Taraduf* dalam al-Quran.

Perdebatan antara ulama yang menerima dan menolak keberadaan *al-taraduf* dalam Bahasa Arab dan al-Quran merupakan perspektif yang berbeda. Kajian yang mengakui *al-taraduf* dalam al-Quran berdasarkan cabang Ulumul Quran yaitu *al-ahruf al-Sab'ah*, *tawkid* dan *mustasyabih*.

Pemahaman *al-taraduf* dengan *al-ahruf al-sab'ah*, yang terkandung tujuh dialek dari berbagai bahasa Arab. Sejujurnya, konsep tersebut adalah salah dengan kewujudan sinonim. Pembahasan *tawkid* yang berhubung dengan *al-taraduf* mempunyai dua cabang yaitu pertama *tawkid* dengan lafaz dan kedua *tawkid* dengan cara *ataf* padanya.

Al-Zarkasyi berkata, *tawkid* dengan lafaz adalah ketetapan awal makna dengan menggunakan lafaz *at-taraduf* misalnya dalam surah al-An'am ayat 125:-

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۖ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأْتَمَّا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۖ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

<sup>6</sup>Ahmad Fawaid, Kaidah *Mutaradif al-Alfaz* dalam al-Quran, hlm. 147.

“Barangsiapa dikehendaki Allah akan mendapat hidayah (petunjuk), Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa dikehendaki-Nya menjadi sesat, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia (sedang) mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”

Kata ضَيْقًا berarti sempit dan kata حَرَجًا bermakna kesempitan yang sangat, sehingga tiada jalan keluar karena sempitnya jalan itu. Kedua kalimat bagi ayat tersebut adalah kesempitan yang amat sangat, sehingga tiada keimanan tidak sampai kepadanya.<sup>7</sup> Selanjutnya Iman al-Zarkasyi berpendapat *tawkid* yang telah *ataf* dengan *al-taraduf* yaitu menambah huruf و dan huruf ل bertujuan sebagai *tawkid*. Kemudian, adapun berpendapat bahwa harus juga menambah huruf ث.<sup>8</sup>

Seterusnya, *al-taraduf* dengan *mutasybih* menurut Imam al-Zarkasyi bahwa *al-mutasybih* merupakan sebuah kisah yang sama, akan tetapi berada di dalam berlainan surah. Misalnya dalam surah al-Baqarah ayat 60 dan surah al-Araf ayat 160 dan seperti surat al-Baqarah ayat 36, “Setelah itu maka syaitan menggelincirkan mereka berdua daripada syura itu”.

Kemudian ada pada surat al-Araf ayat 20, “Maka syaitan membisikan fikiran jahat kepada keduanya”.<sup>9</sup> Kemudian para ulama menggunakan kalimat yang hampir serupa untuk mendekati makna sekaligus menjelaskan lafaz-lafaz al-Quran.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Dikutip dari Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 10, hlm. 486-489.

<sup>8</sup>Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 146.

<sup>9</sup>Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Quran*, hlm. 491-492.

<sup>10</sup>Nur Amirah, “Makna *Bashara*, *Nazhara* dan *Ra’a* dalam al-Quran (Analisis Sinomitas Terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”, (Tesis Ilmu Quran dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2019), hlm. 21-23.



Abdul Qadeer menyatakan bahwa sinonim dalam al-Quran memiliki makna khusus yang tidak boleh diganti antara satu sama lain. Meskipun keutamaannya saling menyerupai seperti kata *Ghaith* dan *Matar* yang berarti hujan. Kata *Ghaith* menunjukkan hujan rahmat, maupun turunnya hujan kerana kasih sayang Allah Swt, sebaliknya untuk *Matar* hujan yang disebabkan kemungkaran Allah Swt, cenderung kepada kemusnahan.<sup>11</sup>

Sebahagian pendapat menyatakan *al-taraduf* mempunyai kesamaan dengan ilmu *al-nazhair* serta *musytarak* dikaitkan dengan *al-wujuh*. *Al-taraduf* akan terlihat sama dengan *al-nazhair* namun yang membedakan kajian adalah kedalaman analisis sehingga dapat merungkai konsep dari kata-kata tersebut. Kemudian *al-nazair* sebatas mengetahui persamaan makna sahaja.<sup>12</sup>

Ulama yang menolak keberadaan *al-taraduf* dalam al-Quran adalah Bint al-Syathi yang berargumentasi bahwa setiap kata menunjukkan referen yang mengandungi *illat* tertentu sekaligus menghindari dari kurangnya *I'jaz bayani* dalam al-Quran.<sup>13</sup>

Antara ulama yang turut mengakui hujah Bint al-Syathi adalah Ibnu Faris, Abu Hilal al-Askari dan Thalab turut berpendapat bahwa mana mungkin ada dua lafaz mempunyai satu makna yang sama tanpa memiliki perbezaan secara khusus. Misalnya kata *Rahim* dan *Rahman* yang sama akar kata namun berbeza akibat penambahan huruf sedikit sebanyak telah mengubah maknanya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Abdul Qadeer et.al., *Meanings of the Quranic Near Synonyms: Al-Sirat and Al-Sabil (the Path) and Their English Translations*, (Akademika: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020), hlm. 64.

<sup>12</sup>Syukraini Ahmad, "Urgensi *al-Wujuh wa Nazair* dalam al-Quran", *Jurnal Ushuluddin, Adab, Dakwah, Nomor 1*, (2014), hlm. 110-112.

<sup>13</sup>Siti Nuradni Adzkiah, "Studi Tentang *Taraduf* dalam Al-Quran: Kajian Terhadap *Khalaqa-Ja'ala* dan *Kauf-Kashyiah*", hlm. 20-21.

<sup>14</sup>Siti Nuradni Adzkiah, "Studi Tentang *Taraduf* dalam Al-Quran: Kajian Terhadap *Khalaqa-Ja'ala* dan *Kauf-Kashyiah*", hlm. 21.

Kesimpulan, pendapat yang menerima dan menolak keberadaan *al-taraduf* baik dalam Bahasa Arab dan al-Quran sebenarnya dapat diterima secara relevan. Kedua pandangan masih belum dapat memisahkan makna kata dan sifat dari kata-kata tersebut.

## **B. Pengertian Pemuda**

Pemuda dikenali sebagai generasi muda, anak muda, remaja, pemuda. Berdasarkan terminologi, pemuda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda secara zahir dapat dilihat sebagai manusia yang sedang mengalami proses biologis yaitu perkembangan fisik dan psikologis dan emosi. Pemuda juga merupakan objek pembangun yang baik bagi perjuangan agama, peradaban, dan masyarakat ataupun budaya, sekaligus pemuda itu sendiri sebagai aktor peran sosial-politik di masa kini dan masa akan datang.<sup>15</sup>

Pemuda yang terkenal dengan sifat yang suka memberontak, sering melanggar hukum norma, bahkan minat terhadap perkara-perkara yang aneh karena faktor dari kesan setiap perubahan hormon yang dialami. Pada sudut positif, setiap perubahan psikis secara tidak sengaja akan mengubah pemuda ke arah stabil untuk tidak mudah ubah pendirian apabila berlakunya sebarang propaganda berdasarkan pengalaman seiring sensitif sikapnya.<sup>16</sup>

Pemuda sering dipadankan dengan persoalan-persoalan sering melakukan kegiatan narkoba, penganggur pekerjaan, pergaulan bebas dan lain-lain. Oleh karena, konsep perjalanan pemuda mempunyai dua ambiguitas, pertama kecenderungan gambaran pemuda sebagai citra paradoks yaitu pemuda sebagai

---

<sup>15</sup>M.Najib Azca dan Oki Rahadiano, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?", hlm. 46.

<sup>16</sup>Daya Negri Wijaya, "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan", *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Nomor 1*, (2013), hlm 77.

sosok yang dipuji sekaligus mendapat kritik oleh masyarakat.<sup>17</sup>

Kriteria usia pemuda yang ditetapkan oleh ahli dari UU Kepemudaan No. 40/2009 pasal ayat 1, pemuda adalah manusia yang berusia 16 sehingga 30 tahun sahaja. Ketentuan ini telah menimbulkan kebingungan dalam mendefinisikan tentang usia pemuda karena gabungan definisi pemuda disertakan definisi anak. Menurut pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 23 pada 2002, mengenai perlindungan anak bahwa anak itu berusia sejak dalam kandungan sehingga mencapai usia 18 tahun.<sup>18</sup>

Kementerian Pemuda dan Olahraga telah menetapkan rentang usia tertentu bagi pemuda mulai sejak usia 18 sehingga 35 tahun. Manakala kajian teori lingkaran hidup pemuda secara khusus mendapati empat masa yaitu anak-anak, remaja, pemuda awal dan orang dewasa.

PPB menyatakan pemuda mencakupi usia sekitar 15-24 tahun, namun telah mendapat komentar dari pihak lain bahwa perkara tersebut mengandung sesuatu yang membingungkan kepada usia anak 0-17 tahun. Sejumlah negara Asia berlainan usia untuk pemuda 15-25 tahun di Thailand, 15-30 di India, Vietnam dan Papua New Guinea, Malaysia 15 sehingga 40 tahun.<sup>19</sup>

Pemuda dimaknai fase peralihan akhir menuju ke alam kedewasaan, pertumbuhan organ-organ sehingga mencapai kematangan yang memungkinkan sistem reproduksi berjalan secara sempurna. Selain itu, fase memiliki tingkat egosentris yang tidak bisa dibatasi, karena proses sentiasa menemukan jati diri. Bahkan meletakkan definisi dengan memperpanjangkan batas formal pemuda menyebabkan hal yang mengherankan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>M. Najib Azca dan Oki Rahadiano, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?", hlm. 47.

<sup>18</sup>Yudha Indrapraja, "Batasan Umur Pemuda dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat", *Berita Populer*, 10 Februari 2014, Bahagian Opinini.

<sup>19</sup>M.Najib Azca dan Oki Rahadiano, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?", hlm. 46.

<sup>20</sup>Suzanne Naaf dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia", dalam *Jurnal Antropologi Nomor 2*, (2012), hlm 2.

Kematangan berawal dari hasil pengalaman yang menghadapi sebuah masalah. Seorang pemuda mulai berperan agar mampu memecahkan sebuah masalah yang merupakan baru baginya baik secara sendiri maupun dengan berdiskusi antara rakan sebaya. Maka apabila seseorang sudah mencapai tahap ketenangan dalam menghadapi masalah, ia menunjukkan tanda-tanda seseorang berhasil membentuk kepribadian yang tangguh.<sup>21</sup> Ketetapan usia perkembangan fisik pemuda berbagai sudut sebagai berikut:-

Umur	Gelaran
0-1 tahun	Bayi
1-12 tahun	Anak-anak
12-15 tahun	Remaja
15-30 tahun	Pemuda
30 tahun ke atas	Dewasa

Tabel 2.1. Ketetapan Usia Perkembangan Pemuda.

Menurut pandang budaya, usia pemuda sekitar berikut:-

Umur	Gelaran
0-12 tahun	Anak-anak
13-18 tahun	Remaja
18 tahun-21 tahun ke atas	Dewasa

Tabel 2.2. Ketetapan Budaya Usia Pemuda.

Manakala pemuda dipandang oleh sudut calon penerimaan sektor tenaga kerja ketika usia 18-22 tahun dan sudut pandang politik 18 sehingga 30 dan adapun berusia sampai 40 tahun. Bagi penentuan ruang lingkup dan lembaga tentang usia pemuda dapat dikategori sebagai berikut:-

---

<sup>21</sup>Daya Negri Wijaya, "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan", hlm. 78.

Umur	Gelaran
6-18 tahun	Siswa yang berada di bangku sekolah
18-25 tahun	Perguruan tinggi/ Universitas
15-30 tahun	Pandangan luar dari ruang lingkup mahasiswa, yaitu perspektif orang awam

Tabel 2.3. Ketentuan Lembaga Usia Pemuda

Zakiah Daradjat menyebut pengertian pemuda itu memiliki dua cara pandang yaitu pandangan luas dan pandangan sempit. Pandangan luas merangkumi aspek perkembangan usia anak sejak lahir sehingga mencapai kematangan dari segi jasmani, rohani, sosial dan ekonomi. Sedangkan pandangan sempit adalah mengfokuskan masa muda dari anaka-anak, remaja sehingga menjadi pemuda sahaja.<sup>22</sup>

Pemuda tidak hanya pada faktor usia semata, tetapi melihat cara pandangan pemuda itu sendiri maupun melihat kemampuan pola fikir pemuda. Sebagai kelompok baru yang mengenal peradaban modern meskipun usia pemuda itu terdiri pada usia beliau atau menjangkau usia lanjutan hampir ke alam kelompok tua. Sebenarnya perbedaan usia antara muda dan tua telah mewujudkan berbagai aspek untuk Bersama-sama mencipta masa depan.<sup>23</sup>

Pemuda harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, disebabkan pemuda membutuhkan pembinaan secara terprogram agar terarah potensi perkembangan mereka menjadi optimal. Oleh karena, setiap pembangunan sebuah agama, negara, bangsa yang berkualitas itu bermula daripada keterampilan sikap yang bertanggungjawab, berdisiplin, dan penuh ketaatan kepada Allah

<sup>22</sup>Santi Aisah Sihotang, "Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental Remaja dalam Pemikiran Zakiah Daradjat", (Tesis Pendidikan Islam, UIN Sumatera Utara Medan, 2020), hlm. 12.

<sup>23</sup>Santi Aisah Sihotang, "Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental Remaja dalam Pemikiran Zakiah Daradjat", hlm. 17.

Swt. Bukanlah daripada sikap yang tidak peduli, dan tidak mempunyai rasa tanggungjawab pada diri, keluarga, masyarakat, negara dan agama.<sup>24</sup>

Dasar pembentukan pemuda khusus di Indonesia, pemuda memiliki 30 peratus dari jumlah penduduk secara menyeluruh. Dengan sifat pemuda yang ada dalam diri pemuda seperti vitalisme, dinamisme, heroisme telah membuktikan bahwa pemuda mampu menceburi potensi sebagai angkatan perintis sehingga menjadi sebagai penegak kebenaran di dalam negara Indonesia.<sup>25</sup>

Kesimpulan, pemuda yang akan menentukan arah dari berbagai sektor diantaranya sektor perpolitik, sektor pendidikan, sektor budaya dan sebagainya. Selain itu, pemuda memiliki kekayaan dari segi intelektual, kritis bahkan imaginasi yang luas. Sehingga tercatat dalam sejarah tentang peristiwa sumpah pemuda dan diabadikan sehingga kini akibat mempertahankan NKRI.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Muzakkir, "Generasi Muda dan Tantangan Adab Modern Serta Tanggungjawab Pembinaannya", *Jurnal al-Ta'dib Nomor 2*, (2015), hlm. 116.

<sup>25</sup>Daya Negri Wijaya, "Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan", hlm. 78.

<sup>26</sup>Wijaya, *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*, (Indonesia: UPI Debat, 2009), hlm. 2.

### C. Perkembangan Pemuda

Perkembangan fisik pemuda adalah bentuk tubuh seseorang. Secara tidak sengaja, perkembangan fisik akan mengalami gangguan kepada psikologis sekaligus terkesan pada emosi. Sebagai contoh kadar kematangan psikologis seseorang berbeda-beda ada yang baru berusia 16 tahun sudah bekerja untuk menjaga kebajikan keluarga. Pada pihak lain yang masih di bawah pola asuh standar dengan usianya.<sup>27</sup>

Menurut kajian Ulul Umami berdasarkan pendapat Adolf Heuken bahwa perkembangan pemuda itu terdapat tiga jenis yaitu dari sudut jasmani, intelektual, emosi, sosial dan rohani. Jenis perkembangan pemuda bukan dilihat melalui bentuk tubuh dan ketinggian yang ditetapkan oleh mana-mana pihak, namun ia adalah tumbuh secara normal pada usia yang sama.<sup>28</sup>

Manakala perkembangan intelektual pemuda di lihat mampu berpikir secara logis dan mempunyai pertimbangan yang tepat. Seterusnya, perkembangan kedewasaan emosial pemuda ditinjau dari dua sudut yaitu positif dan negatif. Sudut positif, apabila seseorang pemuda mampu mengungkapkan perasaan pada situasi dan orang yang tepat. Sudut negatif meluahkan perasaan bukan pada keadaan, hal, maupun orang yang tidak tepat sehingga mengganggu perkembangan sistem yang lain.<sup>29</sup>

Berkaitan perkembangan pemuda tidak lepas dari pengaruh perkembangan emosi. Secara rinci perubahan emosi bagi pemuda amat penting karena pengaruh emosi terkadang lebih besar impaknya daripada peranan akal pikiran. Oleh karena itu, terkadang

---

<sup>27</sup>Anuar Puteh, "Perkembangan dan Pembentukan Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Kajian Malaysia, Nomor 2*, (2001), hlm 80.

<sup>28</sup> Ulul Umami, "Definisi Baligh Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif Terkait Dengan Kewajiban Orang Tua dalam Pemberian Nafkah", (Tesis Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 71.

<sup>29</sup>Anuar Puteh, "Perkembangan dan Pembentukan Menurut Perspektif Islam", hlm. 89.

keadaan aspek kehidupan merubah secara mendadak bahkan terkadang faktor perkembangan fisik secara tidak langsung mengundang perubahan emosi sehingga mampu menyesuaikan keadaan semasa.

Akibat pemikiran pemuda yang masih belum matang dan rasional, maka tidak hairan jika bertingkah laku yang belum cukup mampu untuk mengatasi emosi. Terkadang kaum tua turut gagal untuk mengelolah emosi. Keadaan perubahan yang dihadapi oleh pemuda merupakan proses cabaran kehidupan sebagai manusia.

Faktor lain, setiap transisi pemuda akan dihadapkan dengan tiga perasaan utama yaitu marah, sebuah perasaan yang akan timbul apabila mereka dicabar atau didesak oleh keadaan. Misalnya ibu bapa yang membentuk perkembangan mereka dengan penuh kritis atau masyarakat yang penuh pengharapan ketika mereka belum mampu mencapai sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga mengalami stress yang melampau yang menyebabkan merusak diri sendiri dan masa depan.

Adapun ketika pemuda menghadapi emosi marah yang tidak stabil, sentiasa dapat berubah-ubah dengan jangka waktu yang pendek. Kemudian meluahkan secara keras seperti menumbuk sesuatu sebagaimana yang digambarkan oleh rasa dalaman mereka. Kebiasaan perasaan yang mereka lalui dapat melihat melalui riak wajah atau tindakan.<sup>30</sup>

Kemudian rasa takut yang dialami oleh pemuda secara dasar diperoleh melalui suasana persekitaran dari kecil. Kesan pengalaman-pengalaman buruk yang dialami oleh pemuda seperti dibuli, didera dan lain-lain akan menyebabkan pengaruh buruk seperti mengasingkan diri daripada khalayakan masyarakat, mengganggu kefungsiannya sebagai pemuda serta menjadi tidak normal

---

<sup>30</sup>Anuar Puteh, "Perkembangan dan Pembentukan Menurut Perspektif Islam", hlm. 90-92.



Perkembangan pemuda yang ditinjau dari sudut sosial pula, bukan sebatas kemampuan bergaul dengan baik bersama-sama orang tua, rakan sebaya, malahan mencakup tiga hal yaitu, bijak membahagi setiap pilihan yang boleh dan tidak boleh terhadap keadaan yang berasingan. Kemudian mengetahui setiap keahlian masing-masing untuk berhadapan dengan kegiatan yang beragam. Seterusnya mengambil peran untuk memelihara orang lain agar saling hidup harmonis.

Kemudian, perkembangan rohani pemuda tidak hanya mencapai kesempurnaan dalam menurut perintah Allah Swt., sebenarnya lebih dari itu. Pencapaian kedewasaan rohani apabila seseorang pemuda mulai sadari bahwa seorang mampu berusaha merasakan Allah di dalam hati serta mendorong melaksanakan perkara kebaikan.<sup>31</sup>

Pemuda yang berawal dari pemerhatian yang cukup dari keluarga, serta mendapat didikan yang bagus akan merasa gembira serta cepat memperoleh berbagai macam rasa yang positif seperti berkeyakinan, bertindak rasional, dan setiap perlakuan tersusun dan agak terkedepan dalam banyak perkara.

Tahap pemuda tentang menganalisis sesuatu insiden masih belum kukuh. Pengamatan pemuda hanya sebatas pengalaman dan konsep terhadap hak asasi sebagai manusia belum menguasai sepenuhnya. Pemuda juga dapat merasai sebuah pengajaran kehidupan berdasarkan bahan bacaan, alatan teknologis, pergaulan seharian dan hasil pembelajaran<sup>32</sup>

Maka semakin perkembangan pemuda menuju dewasa, semakin banyak cara menghadapi berbagai masalah yang akan membina sistematik keadaan berbanding pengalaman usia sebelumnya. Penilaian terhadap ancaman yang telah berlalu dari

---

<sup>31</sup>Ulul Umami, "Definisi Baligh Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif Terkait dengan Kewajiban Orang Tua dalam Pemberian Nafkah", hlm. 73.

<sup>32</sup>Khamin Zarkasih Saputro, "Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja", *Jurnal Aplikasia Nomor 1*, (2017), hlm. 29.

berbagai pengalaman, akan membuat hasil yang semakin membaik.<sup>33</sup>

#### **D. Pengertian Pemuda Islam**

Menurut Islam, tiada istilah secara spesifik tentang pemuda. Berdasarkan table di atas yakni pembahasan sebelumnya tentang pemuda, sedang mengalami beberapa perubahan yang terkait dengan fisik dan psikis sejak lahir, masa kanak-kanak, remaja dan dewasa. Penetapan usia baligh amatlah penting bagi seseorang untuk mengetahui bahwa ia sudah mencapai *mukallaf* atau belum. Ketika usia baligh, seseorang yang ditandai usia sekitar 15 tahun telah mencapai kesempurnaan akal dan pembentukan tubuh yang mulai sempurna.<sup>34</sup>

Justru itu, usia *mukallaf* dianggap sebagai pemuda dan wajib menjalankan segala hukum Allah Swt. Cabaran melahirkan seorang pemuda yang berkonsepkan unggul dan bersahsiah amatlah memerlukan komitmen dari berbagai pihak. Seterusnya, pembentukan pemuda bukan hanya sebatas jasmani.

Bahkan harus mengembangkan rohani pemuda dengan mengisi pendekatan agama, mengeratkan perhubungan kekeluargaan dan perbaiki diri ke arah yang lebih berakhlak.<sup>35</sup> Meskipun secara umum, setiap pemuda berbeda-beda kehidupan budaya tetapi para pemuda telah berkongsi aspek-aspek pemerhatian, naluri kemudaan, harapan serta semangat perjuangan yang sama.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>Hamidah Sulaiman Hamidah dan Zawawi Ismail (ddk), “Kecerdasan Emosi Menurut al-Quran dan al-Sunnah: Aplikasi dalam Membentuk Akhlak Remaja”, *Jurnal Islamic Education*, Nomor 1, (2013), hlm. 53.

<sup>34</sup>Nurkholis, “Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang Islam”, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Nomor 1*, (2017), hlm. 82.

<sup>35</sup>Hamzah Omar dan Hasbir al-Shiddieque (dkk), *Peranan dan Keutuhan Pada Zaman Nabi Musa A.s dalam al-Quran*, (Selangor: Iman, 2018), hlm. 195.

<sup>36</sup>Rifaldi Pinilas dan Ronny Gosal (ddk), “Partisipasi Generasi Muda dalam Pelaksanaan Pembangunan”, *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintah Nomor 2*, (2017), hlm. 2.

Islam melihat perkembangan pemuda sejak kelahiran manusia yang diberikan perhatian secara syara'. Secara hakikat, titik permulaan kehidupan manusia adalah pengalaman, akan tetapi di dalam Islam menyatakan pengalaman manusia mulai sejak dalam kandungan ibu, meskipun tidak disaksikan secara nyata. Allah Swt. telah meniupkan roh ke dalam janin semenjak empat bulan sehingga dapat mendengar dan merasa<sup>37</sup> sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah as-Sajdah ayat 9 :-

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا  
مَا تَشْكُرُونَ

“Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”

Perspektif sarjana Islam, pemuda merupakan golongan yang memikul amanah dakwah, perjuangan negara dan pembangun institusi bangsa menurut kaedah Islam. Masa pemuda adalah anugerah Allah Swt. yang dikurnia kepada manusia dan sekaligus kekuatan diantara dua kelemahan masa manusia manusia yaitu masa kanak-kanak dan golongan tua.<sup>38</sup>

Peringkat pemuda paling penting karena pertumbuhan pemuda menandakan mulai fase berdikari bagi seorang individu yang misalnya, diawal terbiasa pergantungan oleh keluarga dan ini bukan sesuatu hal yang mudah. Pemuda akan mengambil keputusan yang akan mempengaruhi serta memusatkan minat dan perkembangan potensi diri.

---

<sup>37</sup>Dikutip dari M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 183-186

<sup>38</sup>Hamzah Omar dan Hasbir al-Shiddieque (dkk), “Peranan dan Keutuhan Pada Zaman Nabi Musa as. dalam al-Quran”, hlm. 196-197.

Maka setiap langkah-langkah yang dihadapi akan menemukan sebuah kegagalan yang melibatkan penurunan psikis dan emosial yang memerlukan bimbingan sewajarnya, agar tidak berlaku sesuatu yang hal aneh bagi pemuda sekaligus memberikan impak negatif kepada diri, keluarga, masyarakat, negara dan agama.

Pada dasar setiap perkembangan pemuda terletak pada pemuda sendiri harus bersikap dominan dan konsisten bagi menghasilkan sebuah gagasan yang padu. Sebagai masyarakat yang dewasa tidak sewajarnya melontarkan kata-kata dan pandangan sinis.

Berupaya tidak membawa kesan yang membunuh jiwa pemuda, karena islam sebenarnya tidak memandang penyakit negatif yang sedang mendampingi pemuda kini bukanlah suatu yang lumrah. Sebaliknya islam mengatakan bahwa setiap fitrah manusia itu cintakan kebaikan, pengabdian kepada Allah Swt. Masa pembentukan pemuda haruslah terisi ketaqwaan pada minda dan rohaninya.<sup>39</sup>

## **F. Peran Pemuda Islam**

Sepanjang sejarah pasti akan menemukan berbagai tantangan dan rintangan masalah terutama dalam membangun sebuah peradaban ke arah yang ideal. Seorang tokoh pemikir baik barat maupun Islam yaitu Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa pemuda masa kini sedang berhadapan dengan masalah kekeliruan dunia terutama berkaitan penalaran ilmu sekular yaitu hegemoni dan dominasi yang akan menjadi pemusnah umat manusia.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Hamzah Omar dan Hasbir al-Shiddieque (dkk), "Peranan dan Keutuhan Pada Zaman Nabi Musa as. dalam al-Quran", hlm. 198.

<sup>40</sup> Mohammad Ahyan, "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam", Muhammadiyah Gresik, <https://media.neliti.com/media/publications/328487-pemikiran-syed-muhammad-naquib-al-attas-b4174f73.pdf>

Penularan *liberalisme* yaitu sebuah kebebasan penalaran yang akan berlaku kepada dua wilayah yaitu iman dan pemikiran. Kemudian mengatakan bahwa akidah dan iman merupakan masalah individu secara otonomi sekaligus menjadi dasar utama pemikir sekularisme. Sasaran utama sekularisme terhadap dunia Islam diantaranya bertujuan untuk menghilangkan nilai-nilai pemuda Islam sedikit demi sedikit, mengaburkan ide-ide pemikiran Islam serta perlahan-lahan merusak vitalitas kehidupan pemuda berstatus Islam.<sup>41</sup>

Peran utama pemuda Islam adalah memposisikan dan menggiatkan kembali kedudukan Islam berdasarkan agama dan sejarah. Peradaban memerlukan kekuatan pemuda sebagai agen kepada perubahan berdasarkan hak.<sup>42</sup>

Peranan pemuda harus membawa kepahaman yang jelas dengan membina keyakinan terhadap kebenaran agama. Pemuda harus bersikap volunter dalam membangun umah dengan masyarakat dengan melibatkan aktiviti hak asasi manusia yang sekian lama semakin lemah dan berpecah.<sup>43</sup>

Kelebihan pemuda yang Islam ajarkan adalah bersikap jujur dan ikhlas. Ikhlasakan diri pemuda untuk memperjuangkan agama, matlamat membangun peradaban tanpa bertujuan jahat. Peran pemuda lain berkemungkinan mempunyai matlamat lain karena meraih objektif material yang berbagai.

---

<sup>41</sup>Anfasa Naufal Reza Irsali dan Bustanun Biam (dkk), *Antologi Kritik Ideologi Islam*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2021), hlm. 105-108.

<sup>42</sup>Andi Hasdiansyah dan Yoyon Suryono, "Evaluasi Program Pelatihan Pemuda dalam Meningkatkan SDM Di HMI Koordinator Komisariat UNM", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Nomor 1*, (2016), hlm. 1.

<sup>43</sup>Syed Ahmad Fathi, *Pemuda dan Islam Hari Ini*, (Kuala Lumpur: Kolej Teknologi Darul Naim, 2021), hlm. 2.

Demikian, pemuda Islam sentiasa melatih diri untuk bersemangat dan kental dalam menghadapi cabaran. Pemuda harus berpengang tiga elemen penting yaitu akidah, ibadah dan berakhlak agar mampu mengubah orang-orang yang sebelumnya melakukan kerusakan karakter pribadinya, masyarakat, negara dan agama selama ini.<sup>44</sup>



---

<sup>44</sup> Nor Azizah Mustapha dan Fariza (dkk), “Pendekatan Dakwa Targhib dan Tarhib dalam Membina Adab Remaja”, *Jurnal Hadhari*, Nomor 2, (2019), hlm. 269.

### BAB III

## LAFAZ *FATA* DAN *GHULAM* DALAM AL-QURAN SERTA PENAFSIRANNYA.

#### A. Lafaz *Fata* dalam al-Quran

Kata *Fata* dalam al-Quran mendapati berbagai bentuk dari bentuk *فعل الماضي*, *فعل النهي*, *فعل العمر*, *اسم*. Bentuk *fata* yang terkandung *isim* adalah *Fata*, *Lifatahu*, *Fatahahu*, *Fatayani*, *Fityah*, *Lifityanihi* dan *Fatayatikum*. Bentuk *isim* sebahagian besar daripada ayat-ayat makiyyah dan hanya kata pada surah An-Nisa' ayat 25 dan surah An-Nur ayat 33 daripada ayat-ayat madaniyyah. Berdasarkan analisis bentuk kata *Fata* yang terkandung pada redaksi ayat mengenai pemuda telah diungkapkan adalah watak atau kisah-kisah pemuda yang baik.<sup>1</sup>

Pada tabel dibawah, terdapat klasifikasi bentuk derivasi daripada kata *Fata* yaitu bentuk *isim* yang mempunyai berbagai arti sebutan secara tekstual. Pernyataan di bawah sebagai berikut:-

1	فتى	قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ	Mereka (yang lain) berkata, "Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim."
2	الفتية	إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا	"(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk

<sup>1</sup>Yahya Syamsuddin, "Wawasan al-Quran Tentang *Fata*", (Tesis Kajian Tafsir Maudhui, Makassar, 2011), hlm. 16.

			yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”
۳	Surah al-Kahfi: 13	<p>مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ ۗ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى</p>	<p>“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”</p>

Tabel 3.1. lafaz *Fata* yang menyebut Pemuda-pemuda

Kemudian kata *Fata* yang menyebut arti pembantu, pelayan, hamba atau budak secara tektual sebagai berikut:-

4	Surah Yusuf:30	<p>وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۗ إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ</p>	<p>“Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandangi dia dalam kesesatan yang nyata.”</p>
5	Surah Yusuf: 36	<p>فَتَيَّانَ ۗ وَقَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۗ وَقَالَ</p>	<p>“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka</p>



		<p>الْآخِرُ إِلَيَّ أَرَانِي أَحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي حُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَسِينَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ</p>	<p>adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”</p>
6	<p>فتبينه Surah Yusuf: 62</p>	<p>وَقَالَ لِفَتْيَانِهِ اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ</p>	<p>“Dan dia (Yusuf) berkata kepada pelayan-pelayannya, “Masukkanlah barang-barang (penukar) mereka ke dalam karung-karungnya, agar mereka mengetahuinya apabila telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.”</p>
7	<p>فتبينكم Surah An-Nisa': 25</p>	<p>وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ فَتْيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ ۗ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۗ فَأَنْكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَأَثُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ</p>	<p>“Dan barangsiapa di antara kamu tidak mempunyai biaya untuk menikahi perempuan merdeka yang beriman, maka (dihalalkan menikahi perempuan) yang beriman dari hamba sahaya yang kamu miliki. Allah mengetahui keimananmu. Sebagian dari kamu adalah dari sebagian yang lain (sama-sama keturunan Adam-Hawa), karena</p>

غَيْرَ مُسَافِحَاتٍ وَلَا  
 مُتَّخِذَاتٍ أَحْدَانٍ ۚ فَإِذَا  
 أَحْصَيْنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ  
 بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ  
 مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ  
 مِنَ الْعَذَابِ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ  
 حَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ ۚ  
 وَأَنْ تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۗ  
 وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

itu nikahilah mereka dengan izin tuannya dan berilah mereka maskawin yang pantas, karena mereka adalah perempuan-perempuan yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) perempuan yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya. Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami). (Kebolehan menikahi hamba sahaya) itu, adalah bagi orang-orang yang takut terhadap kesulitan dalam menjaga diri (dari perbuatan zina). Tetapi jika kamu bersabar, itu lebih baik bagimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

8	Surah An-Nur: 33	<p>وَلَيْسَتَعَفُفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعِينَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عِلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَخَصُّصًا لِيَتَّبِعُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ</p>	<p>“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”</p>
---	------------------	--	--

9	لَفْتَاهُ Surah al-Kahfi: 60	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا	“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”
10	Surah al-Kahfi: 62	فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا	“Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Tabel 3.2. lafaz *Fata* yang menyebut pembantu atau hamba

## B. Lafaz *Ghulam* dalam al-Quran

Berdasarkan kata *Ghulam* berarti pemuda, anak laki-laki atau remaja dan bentuk jamaknya adalah kelompok anak-anak muda. Istilah *Ghulam* juga adalah pertumbuhan dan perubahan fisik seseorang yang sudah ditandai dengan tumbuh kumis, bersyahwat dan dikatakan kelompok muda.<sup>2</sup> Selanjutnya, kata *Ghulam* turut mempunyai bentuk derivasi kata.

Kata *Ghulam* secara etimologi adalah gejala emosi seksual yang kuat, kemudian menggambarkan perkembangan fisik dengan berbagai penampakan biologis. Adapun bentuk kedewasaan yang menuntut pemuda menjaga aturan agama. Kata *Ghulam* mempunyai tiga makna yaitu pertama, bayi laki-laki, kedua belum mencapai usia

<sup>2</sup>Ahmad Zaini Dahlan, *al-Mufradat fi Gharibil al-Quran*, Terjemahan Ar-Raghib Al-Ashfahani, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), Jilid 2, hlm. 878.

remaja, dan sudah mencapai usia remaja sekitar 11 hingga 21 yakni masa transisi antara masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Bahkan sebahagian pendapat *Ghulam* hanya melibatkan gender laki-laki.<sup>3</sup>

Kata *Ghulam* tidak sama dengan kata *Fata* dalam ayat-ayat al-Quran yang mengandung unsur-unsur tarbiah untuk pemuda, kata *Ghulam* hanya menerangkan kondisi usia pemuda sebagaimana yang tercatat di surah Yusuf ayat 19. Bentuk derivasi kata *Ghulam* yang digunakan kepada arti bayi laki-laki sebagai berikut:-

1	<p>علم</p> <p>Surah Ali Imran : 40</p>	<p>قَالَ رَبِّ أَلَيْسَ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِي الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ</p>	<p>Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”</p>
2	<p>علم</p> <p>Surah Maryam: 7</p>	<p>يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا</p>	<p>“(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.”</p>

<sup>3</sup>Ali Nurdin, *Manusia dalam al-Quran: Sebuah Kajian Tentang Fase Kehidupan Individu dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Umat*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2021), hlm. 142-143.

٣	غلم Surah Maryam: 8	قَالَ رَبِّ أَلَيْسَ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتْيًا	“Dia (Zakaria) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?”
4	غلما Surah Maryam: 19	قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا	”Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci.”
٥	غلم Surah Maryam: 20	قَالَتْ أَلَيْسَ لِي غُلَامٌ وَمِمَّ سَنِي بَشْرٌ وَمَا أَكُ بَعِيًّا	”Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!”
6	غلم Surah al-Hijr: 53	قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ	“(Mereka) berkata, “Janganlah engkau merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang pandai (Ishak).”

7	غلم Surah As-Shaffat: 101	فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ	“Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).”
8	غلم Surah Dzariyyat: 28	فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ وَبَشِّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ	“Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah kamu takut,” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).”

Tabel 3.3. Lafaz *Ghulam* yang ditujukan bayi laki

Selain itu, kata *Ghulam* yang menunjukkan makna anak muda di sekitar usia 5 sehingga 8 tahun. Berdasarkan ayat tersebut menunjukan usia anak laki-laki yang belum mencapai tahap remaja sebagai berikut :-

٦	غلما Surah al-Kahfi: 74	فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا عُلَمَاءَ فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا رَّكِيَّةً بِعَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا	“Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan
---	----------------------------	--	---

			sesuatu yang sangat mungkar.”
٧	Surah al-Kahfi: 80	<p>غلم  وَأَمَّا الْعُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ  مُؤْمِنِينَ فَحَشِينَا أَنْ  يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا</p>	<p>“Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.”</p>
٨	Surah al-Kahfi:82	<p>غلمين  وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ  لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي  الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ  لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا  فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا  أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا  كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ؕ  وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ؕ  ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ  تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا</p>	<p>“Dan adapun dinding rumah itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri. Itulah</p>



			keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya.”
--	--	--	--

Tabel 3.4. Derivasi Ghulam Kanak Laki-laki.

Berikutan isyarat dalam surah Yusuf ayat 19 yang bahwa makna ungkapan *Ghulam* dituju kepada anak laki-laki sekitar 14 tahun atau kurang dari itu :-

9	غلم Surah Yusuf: 19	وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا غُلَامٌ وَأَسْرُوهُ بِضَاعَتَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ	“Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!” Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”
---	---------------------------	---	--

Tabel 3.5. Lafaz *Ghulam* yang menyebut Remaja

### C. Penafsiran Lafaz *Fata* dan *Ghulam*

#### 1. *Fata*

##### Al-Anbiya' 60 :-

Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Ibrahim as yang sedang berperan berdakwah di usia yang masih muda. Nabi Ibrahim dilahirkan di Babylon (Iraq). Pada masa kehidupan Nabi Ibrahim. Kaumnya ketika itu menyembah bintang-bintang, langit dan patung berhala. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Anbiya' ayat 60 :-

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذُكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

“Mereka berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya adalah Ibrahim.”<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Nabi Ibrahim telah menghancurkan berhala-berhala kaumnya ketika kaumnya menghadiri upacara. Menurut riwayat Ibnu Humaid bahwa kaumnya mendapati segalanya atas perbuatan Nabi Ibrahim as. Sebelumnya Nabi Ibrahim telah berdakwah kepada ayahnya dengan mengedepankan sifat lemah lembut sebagaimana yang terekam di surah al-An'am ayat 74:-

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آزرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, ” Pantas kah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.

Setelah mendengar ucapan tersebut, Nabi Ibrahim dimarahi oleh ayahnya sebagaimana di surah Maryam ayat 46:-

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ آلِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجَمَنَّكَ وَاهْجُرْبِي مَلِيًّا

“Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

Kemudian Nabi Ibrahim membalas ucapan ayahnya dengan bergitu halus dan bijak. Beliau tidak melontarkan kata-kata buruk

<sup>4</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran Terjemahan dan Tajwid*, hlm 308.

dan angkuh. Sebaliknya Nabi Ibrahim berkata agar ayahnya dan baginda sendiri memperoleh pengetahuan, karena ada hal yang telah sampai kepada Nabi Ibrahim namun tidak kepada ayahnya.<sup>5</sup> Sebagaimana Allah swt. merekam di surah Maryam ayat 47:-

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ ۖ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي ۚ إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

“Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.”<sup>6</sup>

Maka, Nabi Ibrahim bertindak tegas terhadap kaumnya dalam berdakwah. Penolakan dengan berbagai cara yang baginda usaha lakukan dengan membangun umah kepada kebenaran. Secara tidak langsung, Nabi Ibrahim telah membangunkan konsep monoteisme murni yaitu mencegah segala perbuatan kesesatan oleh kaumnya.

Seterusnya Nabi Ibrahim mendapat hukuman karena perbuatan menghancurkan berhala kaumnya dengan cara seluruh penduduk kota membakar nabi Ibrahim as.<sup>7</sup>Kata *Fata* pada ayat ini disandarkan untuk Nabi Ibrahim sebagai pemuda yang menunjukkan sifat pemuda sebenarnya dikehendaki oleh Allah yaitu berani bertekad dan cerdas pemikiran dalam berdakwah.<sup>8</sup>

Berikutan lafaz *Fata* yang terdapat pada surah al-Kahfi ayat 10 hingga 13 tentang *Ashabul Kahfi* yang mengandungi kisah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah Swt., kemudian pemuda-pemuda tersebut telah tidur dalam gua sekitar hamper 300 ratus tahun lebih. Peristiwa ini terjadi di kota Romawi yang bernama Aphenus dan setelah agama Allah Swt. menakluk kota tersebut maka

---

<sup>5</sup>Andi Hadi Indra Jaya, “Tokoh-tokoh Pemuda dalam al-Quran”, (Tesis Kajian Ilmu Quran dan Tafsir, Makassar, 2014), hlm. 67.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *al-Quran Terjemahan dan Tajwid*, hlm 308.

<sup>7</sup>Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Engkos Kokasih dan Agus Suyadi (dkk), Jilid 4, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), hlm. 621.

<sup>8</sup>Dikutip dari Ismail Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Ghoffar dan Abdurrahim Mu’thi, Jilid 4, (Bogor: Imam Asy-Syafi’I, 2003), hlm. 463-464.

menjadi nama kota Tharsus.

Penguasa dari raja Persia yang bernama Diqnayus ketika itu telah memerintahkan agar rakyatnya patuh serta taat kepadanya, dan barangsiapa yang tidak menyembahkan maka akan dibunuh. Manakala sebaliknya, akan dikurnia nikmat harta yang banyak. Beliau seorang yang zalim, angkuh dan sombong.<sup>9</sup>

Pemuda-pemuda tersebut secara bergilir-gilir merencanakan pertemuan agar dapat membicarakan hal-hal tentang keimanan kepada Allah Swt. Seterusnya, para pemuda tersebut demi menyelamatkan diri dan keimanan ke dalam gua sebagaimana pada surah al-Kahfi ayat 10-13:-

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

“(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, “Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami.”

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”

Berdasarkan ayat di atas, Allah Swt. menceritakan peristiwa sekelompok pemuda kepada Nabi Muhammad Saw. mengenai keteguhan iman mereka di usia yang masih muda. Menurut *Asbabun*

---

<sup>9</sup>Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Engkos Kokasih dan Agus Suyadi (dkk), Jilid 4, hlm. 392.

*Nuzul* surah al-Kahfi ini disebabkan orang-orang Quraisy ingin membelot Rasulullah Saw dengan pertanyaan yang disengajakan, bukan dengan niat yang tulus untuk mengetahui kebenaran.

Orang-orang Quraisy mengutus al-Nadhar bin al-Haris dan Uqbah bin Mu'ith untuk pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Kemudian orang-orang Quraisy berwasiat kepada dua utusan tersebut. Tanyakan kepada pendeta tentang sifat-sifat, gambaran dan perkataan Nabi Muhammad saw., oleh karena pendeta merupakan ahli Taurat. Seterusnya, para pendeta perintah menanyakan tiga hal kepada Muhammad, jika benar beliau seorang Nabi utusan Allah Swt.:-

- I. Tanyakan tentang sekelompok pemuda yang melarikan diri ketika zaman dahulu, bagaimana peristiwa dan apakah yang terjadi kepada mereka. Sungguh mereka mengalami kejadian yang sangat menakjubkan.
- II. Tanyakan tentang seorang laki-laki yang bisa mengelilingi dunia dari timur hingga barat.
- III. Tanyakan perihal ruh, dan apakah hakikat ruh tersebut.

Setelah itu, mereka bertanyakan kepada Rasulullah dengan bertujuan menguji Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah Saw tidak mengatakan *Insyallah* yang menyebabkan wahyu tidak turun selama lima belas hari. Demikian itu, berakhir dikala malaikat Jibril menghantarkan wahyu yang mengandung kisah *Ashabul Kahfi* dan *Dzulkarnain*.<sup>10</sup>

Lafaz *Fityah* yang dipakai dalam ayat ini bermakna pemuda yang berbentuk jamak dari asalnya yaitu *Fata*. Mereka ini adalah kelompok pemuda yang beriman dan bukti keteguhan para pemuda tersebut sehingga Allah Swt. menggambarkan kondisi gua sebagai

---

<sup>10</sup>Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Engkos Kokasih dan Agus Suyadi (dkk), hlm 392-393.

bukti Allah Swt. menjaga para pemuda dalam memelihara iman.<sup>11</sup>  
Allah swt mendeskripsikan keadaan gua di ayat 17 dan 18:-

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ  
تَقْرُبُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ  
اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْسِدًا

“Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”

وَتَحْسَبُهُمْ آئِنَاطًا وَهُمْ رُفُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۗ وَكَلْبُهُمْ  
بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَتْ مِنْهُمْ  
رُعْبًا

“Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.”

---

<sup>11</sup>Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Engkos Kokasih dan Agus Suyadi (dkk), hlm 391.

Kesimpulan yang diambil melalui keadaan, peristiwa terdapat bergitu banyak pengajaran dan hikmah yang dikurnia oleh Allah Swt. Sekelompok pemuda yang mempunyai tujuan yang jelas tanpa sedikit keraguan bahkan tiada kebimbangan dalam diri. Sesungguhnya para pemuda tersebut terlihat lemah karena faktor kurang pengalaman, tubuhnya, namun dapat membuktikan kekuatan dari segi psikologis, dan spiritual keimanan dalam mengingkari kebatilan. Mereka hanya sosok pemuda dan bukanlah seorang nabi yang sedang melawan kebatilan di tengah-tengah penguasa yang zalim.<sup>12</sup>

Kemudian, dalam lafaz *Fata* menunjukkan sifat pemuda yang menuntut ilmu, di dalam surah al-Kahfi ayat 60 mengisahkan tentang pemuda yang turut memberi saranan untuk menuntut ilmu sebagaimana juga diperlihatkan pada proses pembelajaran dalam peristiwa Nabi Musa dan Nabi Khidir. Demikian, setelah Nabi Musa mendapat wahyu untuk bertemu dengan Nabi Khidir, Nabi Musa bertekad menuntut ilmu dibawa bersama dengan muridnya. Kata *Fata* dalam ayat 60 surah al-Kahfi ini dituju kepada muridnya yang soleh, sebagai berikut:-

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”<sup>13</sup>

Pada hal ini, al-Maraghi mengatakan bahwa mendapati pengajaran motivasi yang begitu jelas melalui percakapan Nabi Musa yang bertekad untuk bertemu hamba dengan hamba yang soleh

---

<sup>12</sup>Dikutip dari Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Hayyie al-Kattani (dkk), Jilid VI (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 306-307.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *al-Quran Terjemahan dan Tajwid*, hlm. 300.

dengan penuh bersusah-susah serta tempoh perjalanan menunjunya yang Panjang.

Motivasi keadaan psikologi yang paling berkesan dan merupakan sumber daya gerak seseorang sebagai penentu arah untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu kegiatan seperti menimba ilmu pengetahuan. Oleh hal demikian, seorang murid harus mencari di mana gurunya berada serta bukan sebaliknya.<sup>14</sup>

Demikian, *Fata* adalah muridnya Nabi Musa yang soleh dan masih muda bernama Yusya' bin Nun dalam proses peristiwa bersama-sama bermusafir untuk menuntut ilmu.<sup>15</sup> Pandangan ulama *Fata* dalam ayat ini menunjukkan kepada sosok yang bernama Yusya' Ibnu Nun. Yusya' ibn Nun ini merupakan salah seorang dari dua belas yang diutus ketika memata-matai penduduk Kan'an di daerah Halab (Aleppo Syira) serta Hebron (Palestina). Kemudian Thahir berpandangan bahwa pemuda tersebut lahir pada tahun 1463 sm dan wafat 1353 sm saat usia 110 tahun.<sup>16</sup>

Islam memerintahkan kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai mana dalam firman Allah Swt di surah Az-Zumar ayat 9 sebagai berikut:-

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ  
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang

---

<sup>14</sup>Dikutip dari Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Marāghi*, Jilid 15, ( Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladih, 1946), hlm. 175.

<sup>15</sup>Dikutip dari Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 279-282.

<sup>16</sup>Dikutip oleh M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran)*, Jilid 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 87-91.



yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

Kewajiban sebagai mahasiswa atau umat manusia untuk mencari redha Allah Swt. dengan menuntut ilmu. Pada hikmah yang diambil, terdapat nilai-nilai pendidikan berkaitan yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim as yaitu kepada keluarga dan umat manusia. Dasar utama nilai-nilai Pendidikan adalah yang bersangkutan dengan nilai keimanan, tauhid, karena nilai Tauhid adalah proses utama pendidikan.

Nabi Ibrahim turut mengajarkan secara pratek bentuk proses pendidikan yang dilaksanakan. Bentuk penyampaian adalah materi pokok kepada pendidikan, sebagaimana penampakan hasil pembentukan kepada kepada Nabi Ismail dan Nabi Ya'qub

Kemudian, lafaz *Fata* yang terdapat dalam surah Yusuf ayat 30 yaitu kepada aktor utama dalam surah ini yaitu nabi Yusuf as. Penamaan surah ini juga merupakan uraian dari kisah-kisah nabi nabi Yusuf as. Nabi Yusuf as merupakan anak dari nabi Ya;qub bin Ishaq Ibnu Ibrahim as.

Pribadi Nabi Yusuf as. dipaparkan secara sempurna berdasarkan berbagai bentuk ujian yang Nabi Yusuf as. hadapi serta bentuk sikap Nabi Yusuf yang menjadi aspirasi ketika menghadapi ujian. Di samping itu, selain kaya akan pelajaran dan hikmah, surah ini juga menggambarkan gejala hati pemuda terhadap rayuan wanita, tuntutan kesabaran bahkan surah ini terkandung makna tersurat dan tersirat.<sup>17</sup>

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا

حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

---

<sup>17</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, (Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Quran)*, Jilid 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 387

“Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, hambanya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.”

Pada ayat ini megisahkan tentang berita isteri al-Aziz menggoda Nabi Yusuf as yang telah tersebar di seluruh kota Mesir.<sup>18</sup> Mendengar kabar yang tidak mengenakan itu, maka isteri al-Aziz merencana mengadakan jamuan kepada isteri-isteri pembesar untuk membuktikan ketampanan Nabi Yusuf as.<sup>19</sup>

Munasabah surah ini meliputi hal-hal ilustrasi atau gambaran konkrit yang kesemuanya terhimpun menurut ayat-ayat berikutnya. Kelompok ayat ini bersangutan sehingga ayat 35 yang mengisahkan tujuan isteri al-Aziz kepada isteri-isteri pembesar terhadap perspektif Nabi Yusuf as. Ketika isteri-isteri pembesar meraih tempat duduk dan disediakan sebuah pisau, setelah itu Nabi Yusuf as diperintahkan untuk keluar. Tatkala para isteri pembesar melihat Nabi Yusuf, masing-masing kagum sehingga mencederakan tangan mereka tanpa sadari.<sup>20</sup>

Pada munasabah sebelumnya yaitu kelompok ayat 23-29 adalah episode Nabi Yusuf pergi ke tempat isteri al-Aziz sehingga diterangkan bagaimana kondisi Nabi Yusuf as menghadapi situasi rayuan isteri al-Aziz. Selain itu, keadaan Nabi Yusuf di fitnah oleh isteri al-Aziz karena ingin berzina bersamanya.<sup>21</sup>

Berdasarkan *Asbabun Nuzul* surah Yusuf ini adalah daripada riwayat al-Hakim dan selainnya Sa'id bin Abi Waqqas pada ketika para sahabat mulai rasa bosan dan tidak bersemangat. Setelah itu, para sahabat meminta nasihat kepada Rasulullah Saw. agar semangat

---

<sup>18</sup>Dikutip dari Ismail Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid 4, hlm. 418.

<sup>19</sup>Dikutip dari Abu Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jilid 9, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2017), hlm. 396-397.

<sup>20</sup>Dikutip dari Abu Abdullah al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi* 397.

<sup>21</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional, PTE LTD, 2007), hlm. 3625.

kembali pulih. Secara singkat, hal demikian adalah menyembuhkan semangat untuk kali yang kedua, para sahabat ingin nasihat melebihi dari hadis maupun ayat-ayat al-Quran yaitu menginginkan sebuah kisah, maka turunlah surah Yusuf yang merupakan sebaik-baik kisah.<sup>22</sup>

Inilah paparan kesabaran nabi Yusuf terhadap fitnah isteri al-Aziz. Nabi Yusuf merupakan pemuda yang bersifat Tangguh ketika berhadapan dengan cabaran ujian. Meskipun Nabi Yusuf berkeinginan yang sama seperti manusia lain ketika digoda oleh rayuan wanita, akan tetap Nabi Yusuf memiliki untuk tidak melakukan hal demikian. Nabi Yusuf menggambarkan sikap pemuda yang bersabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah Swt.

Lafaz *Fata* bentuk harfiyah adalah pemuda, dan bentuk jamaknya *Fityah* adalah pemuda-pemuda. Kemudian kata *Fata* ini mempunyai derivasi bentuk dan berbagai bentuk sebutan secara tekstual, serta al-Quran tidak sepenuhnya disebut pemuda-pemuda.<sup>23</sup> Bagaimana ingin mengetahui bahwa *Fata* itu adalah pemuda, haruslah meneliti konteks ayat secara menyeluruh. Hal tersebut diketahui bahwa *Fata* meskipun tidak menyebut secara langsung, tetapi watak yang dituju adalah seorang pemuda dan kandungan isinya mengandung hikmah.<sup>24</sup>

## 2. *Ghulam*

Maryam 7:-

Surah Maryam ini mengandungi 98 ayat dan surah ini dikategorikan sebagai ayat Makiyyah. Nama surah ini bersempena

---

<sup>22</sup>Dikutip dari Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), hlm. 299.

<sup>23</sup>Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Quran Metode Granada*, (Tangerang: Granada Investa Islami, 2010), hlm. 300.

<sup>24</sup>Ahmad Tarmizi, "Keberagaman Penggunaan Term Anak dalam al-Quran: Kajian Tafsir al-Munir", (Tesis Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 37.

dengan nama ibu Nabi Isa as., bahkan terdapat banyak kisah mengenai Nabi Isa dan ibunya. Kelebihan surah ini telah menyebabkan Najasyi memeluk Islam.

Kisah pertama tentang Nabi Zakaria berdoa kepada Allah Swt. dengan penuh beradab, ketulusan dan tidak berputus asa. Nabi Zakaria berhasrat dikurnia seorang keturunan. Nabi Zakaria adalah memikirkan apabila kaumnya akan meninggalkan generasi penerus dalam keadaan buruk dan lemah, berharap jika diperoleh anak kelak, Nabi Zakaria akan mendidik dan menjadikan sebagai pengganti untuk memimpin kaum manusia sesuai dengan wahyu.<sup>25</sup>

يَا زَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

“(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.”

Berdasarkan ayat di atas, salah satu tanda bahwa Allah Maha Pemurah dan Maha Berkuasa ke atas segala sesuatu. Allah telah mengabuli doa Nabi Zakaria yang tidak pernah berputus asa. Kata *Ghulam* dalam ayat ini berarti anak laki-laki yang penuh keimanan, kasih sayang dan kelembutan. Allah memberikan sebuah nama yang sangat unik yaitu Yahya yang tidak pernah ada sebelumnya ketika itu.<sup>26</sup>

Selain itu, kata *Ghulam* turut digunakan pada hal yang berkaitan dengan sebuah pengharapan seseorang yang berpendirian teguh agar dikurniakan seorang anak. Kata *Ghulam* di sini bermakna anak laki-laki yaitu tergolong kelompok bayi laki-laki meskipun yang masih belum lahir.

---

<sup>25</sup>Dikutip dari Ismail Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, Jilid 5, hlm. 309-312.

<sup>26</sup>Dikutip dari Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Hayyie al-Kattani (dkk), Jilid VI, hlm. 356-358.

Seterusnya, pada ayat as-Shaffaat ayat 101 ini membicara tentang kehadiran anak sebagai pengganti Nabi Ibrahim terhadap keluarga yang menggunakan lafaz *Ghulam*, hal ini membicara tentang kaum dan tempat tinggal yang baginda tinggalkannya demi berhijrah.

Permohonan Nabi Ibrahim bergitu tulus agar diperkenan oleh Allah Swt. untuk dikurniakan keturunan baginya. Allah Swt. menganugerahkan seorang anak laki-laki yang mempunyai sifat kesabaran yang tinggi dan soleh kepada Nabi Ibrahim sebagaimana yang dibuktikan dalam surah as-Shaffaat ayat 101 yaitu:-

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).”

Pada konteks sejarah dan surah, kata *Ghulam* menunjukkan Nabi Ismail as. Sifat kesabaran diwujudkan dalam masa pubertas di masa kanak-kanak kualitas seperti kesabaran, ketekunan dan keterbukaan amat jarang ditemui. Oleh karena itu, dapat diperkuatkan tanda-tanda kesabarannya yang dikatakan oleh Allah Swt. ketika anak itu masih kecil.<sup>27</sup>

Setelah puluhan tahun merantau, meninggalkan kampung halamannya, berpindah-pindah hanya setelah tua, Allah Swt. dengan senang hati memberikan seorang putra kepada Nabi Ibrahim. Pada ayat disebutkan lafaz *Ghulam* yaitu anak dan sifat yang dapat diartikan sangat sabar adalah pegangan menjadi karakter atau kehidupan asli pada Nabi Ismail. Pada ayat selanjutnya, yaitu 102:-

---

<sup>27</sup>Dikutip dari Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilalil Quran*, Terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Hayyie al-Kattani (dkk), Jilid 9(Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 448.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُيَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”

Menurut pandang mufasir, anak yang bisa berjalan dengan ayahnya berusia 10-15 tahun. Situasi tersebut ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa besar cinta Nabi Ibrahim yang dicurahkan kepada anaknya. Pada ketika, anak yang sedang berusia sekitar 10-15 tahun, sang ayah sangat bangga ketika bisa berjalan bersama anaknya.

Suatu ketika Nabi Ibrahim mengajak Nabi Ismail jalan-jalan, pada di tengah jalan dia berkata: “Sungguh aku melihat dalam mimpi bahwa aku akan membunuhmu. Jadi pikirkan, bagaimana menurutmu?”. Dengan kata-kata yang halus, Nabi Ibrahim memberi tahu kepada anaknya, yaitu baginda sudah tua, berusia sekitar 90 tahun, dan anak di depan adalah anak yang telah ia tunggu dan nantikan selama puluhan tahun.

Demikian, Allah Swt. ingin umat membayangkan bagaimana seorang yang duniawi merasa sedih, tetapi tidak memiliki keraguan atau keraguan sedikit pun meskipun bahwa dia adalah seorang nabi. Tentu saja Nabi Ismail telah mendengar dari ibunya sendiri atau dari orang lain di sekitarnya, pembantu dan orang-orang di sekitar ayahnya, tentang ayahnya. Tentu dia mendengar bahwa ayahnya pernah sudah siap untuk dibakar, bahkan dia masuk ke dalam api

yang menyala-nyala itu tanpa ragu sedikit pun, karena dia yakin bahwa posisi yang dia pertahankan adalah yang benar.<sup>28</sup>

Hal tersebut sudah tentu bahwa mimpi ayahnya adalah benar dan bukan fantasi orang tidur dan tidak terdefinisi. Karena itu, renungan Nabi Ismail tidak berlangsung lama dan tidak terlalu galau untuk mengutarakan pendapatnya. Lalu "Nabi Ismail berkata; "Wahai ayahku! Lakukan apa yang diperintahkan. Ayah akan menemukan saya, *Insyallah*, sebagai salah satu dari mereka yang sabar." Sungguh tanggapan yang mengharukan dari seorang anak. Doa ayahnya memang terkabul dan dia meminta keturunan yang termasuk orang-orang soleh.

Benar yang Allah Swt. katakan tentang Nabi Ismail yaitu anak yang sangat sabar. Dia percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah Swt., bukan sembarang mimpi. Oleh karena itu, ayahnya disarankan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt tanpa menyoal tentang mimpi ayahnya.

Pada surah Dzariyyat ayat 28 menggunakan lafaz *Ghulam* kepada bakal anaknya yang menjelaskan bahwa suatu ketika Nabi Ibrahim kedatangan tamu yang dimuliakan sebagai berikut:-

فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

“Maka dia (Ibrahim) merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, “Janganlah kamu takut,” dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak).”

Berdasarkan ayat ini, pada ketika itu, para tetamu tidak makan, jadi Nabi Ibrahim semakin takut pada mereka. Karena semakin banyak Nabi Ibrahim melihat dan merasakan orang-orang

---

<sup>28</sup>Aus Hidayat Nur, *Keteladanan Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. dalam Melaksanakan Perintah Allah Swt.*, <http://voucher.pulsa.net/artikel/keteladanan-nabi-ibrahim-dan-ismail-dalam-melaksanakan-perintah-allah>.

atau orang asing tersebut datang, sekilas saja seperti orang. Tetapi jika melihat lebih dekat. Nabi Ibrahim menyadari bahwa orang-orang ini bukanlah manusia.<sup>29</sup>

Kemudian para malaikat tersebut mengkhabarkan berita gembira kepadanya Nabi Ibrahim tentang kelahiran seorang anak yang alim. Sebagaimana dijelaskan dalam Surah Hud ayat 71, kabar gembiranya adalah isteri tua Nabi Ibrahim akan memiliki seorang anak laki-laki dari Allah. Sebelumnya, Nabi Ibrahim tidak memiliki anak laki-laki sehingga Ibrahim berusia sekitar 80 tahun oleh karena isteri Nabi Ibrahim memersetujui Nabi Ibrahim bernikah.<sup>30</sup>

Selain itu, pada surah Yusuf ayat 19, lafaz *Ghulam* sebagai ganti kepada watak nabi Yusuf as. Nabi Yusuf adalah anak dari Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as. Nama ibunya Nabi Yusuf adalah Rahil, salah satu dari tiga istri Nabi Ya'qub. Ibunya meninggal saat melahirkan adik laki-laknya Bunyamin, oleh karena itu Nabi Ya'qub lebih mencintai Nabi Yusuf dan Bunyamin melebihi daripada saudara-saudaranya.

Daripada kesan tersebut, telah menimbulkan rasa cemburu kepada kakak-kakaknya serta mendorong kakak-kakaknya untuk menjerumus Nabi Yusuf as. ke dalam sumur. Pemakaian kata *Ghulam* pada ungkapan yang menerangkan keadaan Nabi Yusuf ketika perlakuan zalim ke atasnya oleh saudara-saudaranya.<sup>31</sup> Berikut dilihat dalam surah Yusuf 19 :-

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا عَلَآمٌ ؕ وَأَسْرُوهُ  
بِضَاعَةً ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

<sup>29</sup>Buya Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), hlm. 3863-3864.

<sup>30</sup>Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Engkos Kokasih dan Agus Suyadi, (dkk), Jilid 4, hlm. 188.

<sup>31</sup>Dikutip dari Abu Ja'far Muhammad Ibn al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid 14, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm.502-503.



“Dan datanglah sekelompok musafir, mereka menyuruh seorang pengambil air. Lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya, ini ada seorang anak muda!”. Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”

Pada kelompok ayat ini mengisahkan lanjutan dari kisah Nabi Yusuf yang telah dibuang ke dalam sumur oleh kakak-kakaknya. Kemudian Nabi Yusuf telah ditemukan oleh sekelompok para mufasir dan mereka menjadikan Nabi Yusuf as sebagai budak serta menjualkannya kepada orang Mesir.

Menganggap keadaan fisik Nabi Yusuf yang ringan karena timba yang mufasir naikkan dalam sumur semakin memperkuat dugaan bahwa usia Nabi Yusuf ketika itu adalah anak-anak dan sangat memerlukan kebutuhan. Selanjutnya, kata *Ghulam* juga berarti anak muda yang sudah berusia sekitar 5, 14 atau 21 tahun.

Al-Thabari membahagikan kepada dua pendapat riwayat yaitu, pertama dari Mujahid yang telah berkata bahwa musafir yang menjual Nabi Yusuf adalah seorang penyedia air. Kemudian pula, musafir berkata bahwa ada pemilik sumur telah memberikan kepadanya barang dagang, seterusnya Nabi Yusuf disembunyikan agar rombongan yang lain tidak mengetahui keberadaan Nabi Yusuf.

Pada hakikat, jika seorang hamba semakin baik fisiknya bahkan ketampanan Nabi Yusuf semakin menonjol, maka harga bagi seorang hamba akan mahal. Hal tersebut menyebabkan musafir tersebut berupaya menyembunyikan untuk tidak diketahui yang lain.

Pendapat riwayat kedua, adalah dari Ibnu Abbas bahwa pelaku yang menyembunyikan Nabi Yusuf bahkan menjualnya adalah saudara-saudaranya sendiri. Selama tiga hari tragedi berlaku kepada Nabi Yusuf di sumur, saudar-saudaranya kembali mendapati Nabi Yusuf telah bersama rombongan para dagangan.

Selanjutnya, saudara-saudara Nabi Yusuf turut menyembunyikan identitas Nabi Yusuf yang mengatakan bahwa

Nabi Yusuf merupakan saudaranya. Kemudian Nabi Yusuf turut mengikuti merahsiakan bahwa dirinya untuk tidak mengenali saudara-saudaranya karena takut diancam dibunuh oleh saudara-saudaranya sendiri.

Saudara-saudara Nabi Yusuf bertujuan ingin menjauhkan Nabi Yusuf daripada ayahnya, bukan karena menginginkan harga hasil jualan Nabi Yusuf. Al-Thabari berpendapat bahwa musafir dan teman-teman dagagannya yang bersepakat menjual Nabi Yusuf dan merahsiakan keberadaan Nabi Yusuf agar tidak diketahui oleh rombongan yang lain.<sup>32</sup>

Menurut analisa kata *Ghulam* dalam setiap redaksi ayat telah menunjukkan bahwa *Ghulam* digunakan berkaitan dari sebuah pengharapan ibu bapa yang memiliki kepribadian yang soleh dikurniakan seorang anak sebagai penerus dakwah seperti yang termaktub dalam kisah Nabi Zakaria, Nabi Ibrahim, bahkan Maryam dan Nabi Ya'qub yang anaknya menjadi orang-orang yang meneruskan dakwahnya. Secara umum, *Ghulam* adalah istilah bermakna anak laki-laki yang Allah Swt. kurniakan ibu bapa untuk berperan sepenuhnya dalam pemerhatian terhadap perkembangan pemuda agar menjadi pemuda yang bersikap dikehendaki oleh al-Quran.

---

<sup>32</sup>Dikutip dari Abu Ja'far Muhammad Ibn al-Tabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid 14, hlm. 502-503.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini, maka bab terakhir ini penulis dapat membuat beberapa kesimpulan yang mungkin dapat menjadi renungan dan pembelajaran dalam pembahasan mengenai “Ungkapan Pemuda Dalam Al-Quran”, adalah sebagai berikut:-

*Pertama*, konteks penggunaan lafaz *Fata* dan *Ghulam* dalam al-Quran adalah bahwa lafaz *Fata* memiliki arti yang berbeda secara mendasar dari lafaz *Ghulam*. Lafaz *Fata* lebih memperhatikan pentingnya peran pemuda dalam berbagai kegiatan. lafaz *Ghulam* merujuk pada pentingnya pertumbuhan dan perkembangan fisik dan pemuda.

Lafaz *Fata* yang bentuknya berbeda-beda dan jumlahnya di dalam al-Quran adalah 10 kali termasuk semua bentuk. Lafaz *Fata* dalam al-Qur'an mengacu pada peran pemuda dalam mengatasi tantangan berdasarkan kisah para Rasul, Nabi, dan pemuda *Ashabul Kahfi* yang memiliki kualitas yang sangat baik sebagai teladan bagi umat.

Seterusnya, lafaz *Ghulam* membawa konsep yang bukan seperti yang digunakan lafaz *Fata*. Adapun yang mengatakan bahwa lafaz *Ghulam* diulang 13 kali dalam al-Qur'an. Lafaz *Ghulam* memiliki tiga arti, yaitu pertama masih kecil, yang kedua belum pubertas dan sudah pubertas. Adapun Lafaz *Ghulam* berarti kumis yang tumbuh atau anak laki-laki yang tampak muda. Masa muda mengacu pada seseorang yang berusia antara 11 dan 21 tahun, yaitu. transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan penuh.

*Kedua*, Perspektif para mufasir terhadap penggunaan lafaz *Fata* dan *Ghulam* sebagai makna pemuda di dalam al-Quran adalah, menurut lafaz *Fata* secara harfiah adalah pemuda, dan bentuk jamaknya *Fityah* adalah pemuda-pemuda. Kemudian lafaz *Fata* ini mempunyai derivasi bentuk dan berbagai bentuk sebutan secara

tekstual, serta al-Quran tidak sepenuhnya disebut pemuda-pemuda.<sup>1</sup> Bagaimana ingin mengetahui bahwa *Fata* itu adalah pemuda, haruslah meneliti konteks ayat secara menyeluruh. Hal tersebut diketahui bahwa *Fata* meskipun tidak menyebut secara langsung, tetapi watak yang dituju adalah seorang pemuda dan kandungan isinya mengandung hikmah.<sup>2</sup>

Menurut mufasir lafaz *Ghulam* dalam setiap redaksi ayat telah menunjukkan bahwa *Ghulam* digunakan berkaitan dari sebuah pengharapan ibu bapa yang memiliki kepribadian yang soleh dikurniakan seorang anak sebagai penerus dakwah seperti yang termaktub dalam kisah Nabi Zakaria, Nabi Ibrahim, bahkan Maryam dan Nabi Ya'qub yang anaknya menjadi orang-orang yang meneruskan dakwahnya. Secara umum, *Ghulam* adalah istilah bermakna anak laki-laki yang Allah Swt. kurniakan ibu bapa untuk berperan sepenuhnya dalam pemerhatian terhadap perkembangan pemuda agar menjadi pemuda yang bersikap dikehendaki oleh al-Quran.

## **B. Saranan**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan sebagai bahan perbandingan terhadap setiap penyusunan skripsi terkait permasalahan ungkapan dalam al-Quran dan dapat mengembangkan lagi penelitian yang lebih luas.
2. Dengan adanya skripsi ini dapat menambahkan pengetahuan kepada masyarakat tentang kaidah memahami tentang lafaz-lafaz sehingga berupaya dapat memahami konteks ayat yang dikehendaki oleh Allah Swt.
3. Diharapkan penulisan karya ilmiah ini dapat diperkembangkan lagi untuk mahasiswa agar dapat menilai tentang kegiatan

---

<sup>1</sup> Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk al-Quran Metode Granada*, (Tangerang: Granada Investa Islami, 2010), hlm. 300.

<sup>2</sup> Ahmad Tarmizi, "Keberagaman Penggunaan Term Anak dalam al-Quran: Kajian Tafsir al-Munir", (Tesis Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Kasim Riau, 2020), hlm. 37.

diskusi dan forum ilmiah yang membuat istilah-istilah, lafaz-lafaz yang menunjukan tentang pemuda dalam al-Qur'an. Sekaligus dapat melihat metode dakwah oleh tokoh-tokoh pemuda secara lengkap dan menyeluruh.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Athaillah. *Sejarah Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ahmad Zaini Dahlan. *al-Mufradat fi Gharibil al-Quran, Terjemahan Ar-Raghib Al-Ashfahani*. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017. Jilid 3.

Anfasa Naufal Reza Irsali dan Bustanun Biam (dkk). *Antologi Kritik Ideologi Islam*. Surabaya: Inoffast Publishing, 2021.

Buya Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional, PTE LTD, 2007. Jilid 5.

Dikutip dari M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005. Jilid 11.

Dikutip dari Az-Zarkasyi. *al-Burhan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Dikutip dari Muhammad Ibn Jarir al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 10.

Dikutip dari Abu Ja'far Muhammad ibn al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 14.

Dikutip dari Abu Ja'far Muhammad ibn al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 18.

Dikutip dari Abu Abdullah Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017. Jilid 9.

Dikutip dari Abu Abdullah Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017. Jilid 12.

Dikutip dari Ismail bin Katsir, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan Engkos Kokasih dan Agus Suyadi (dkk). Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017. Jilid 4.

Dikutip dari Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017. Jilid 7.

Dikutip dari Jalaluddin as-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*, Terjemahan Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015.

Dikutip dari Abu Abdullah al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. Jilid 5.

Dikutip dari Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2017. Jilid 7.

Dikutip dari Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Terjemah Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013. Jilid 8.

Dikutip oleh M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Jilid 6.

Dikutip oleh M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Jilid 8.

Dikutip dari Ismail Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), Jilid 4.

Dikutip dari Ismail Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003), Jilid 5.

Dikutip dari Muhammad Ibn Jarir al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007. Jilid 10.

Hamzah Omar dan Hasbir al-Shiddieque (dkk). Peranan dan Keutuhan Pada Zaman Nabi Musa as dalam Al-Quran. Selangor: Iman, 2018.

Kementerian Agama RI. al-Quran Terjemahan dan Tajwid. Indonesia: sigma, 2014.

Muhammad Fuad Abd Baqi'. *Mu'jam al-Mufahras li alFazh al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1364.

Muhammad Rasyid Awabien. *Hikmah Kisah Nabi Musa dan Khidir Berdasarkan Surah al-Kahfi Ayat 60-82 Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*. Surakarta: UMS, 2019.

Maryam Nur Annisa. Analisa Semiotika: *Taraduf Kata Ghadab dan Ghaiza dalam Al-Quran*. Gorontalo: Al-Mubarak, 2022.

S. Askar. *Kamus Arab-Indonesia al-Azhar*. Jakarta: Senayan Publishing, 2010.

Sayyid Qutb. *Tafsir Fi Zhilalil Quran*. Jakarta: Gema Insani, 2004. Jilid 10.

Solihin Bunyamin Ahmad. *Kamus Induk Al-Quran Metode Granada*. Tangerang: Granada Investa Islami, 2010.



Syed Ahmad Fathi. *Pemuda dan Islam Hari Ini*. Kuala Lumpur: Kolej Teknologi Darul Naim, 2021.

Wijaya. *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*. Indonesia: UPI Debat, 2009.

Yunisca Nurmalisa. *Pendidikan Generasi Pemuda*. Yogyakarta: Media Akademik, 2017.

Zaidul Amin Suffian Ahmad dan Siti Farzana Lokman. *Mutaradif dalam al-Quran: Kajian Kalimah Fi'il dan Amal*. Jogjakarta: Thiqah, 2020.

### **Jurnal**

Ahmad Fawaid Kaidah *Mutaradif al-Alfaz* dalam al-Quran, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Nomor 1, 2015.

Anuar Puteh, “Perkembangan dan Pembentukan Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Kajian Malaysia*, Nomor 2, 2001.

Andi Hasdiansyah dan Yoyon Suryono. “Evaluasi Program Pelatihan Pemuda Dalam Meningkatkan SDM di HMI Koordinator Komisariat UNM”, *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Nomor 1, 2016.

Daya Negri Wijaya. “Mentalitas Pemuda Pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan Hingga Takut Berpengetahuan”, *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Nomor 1, 2013.

Husna Mohamad Salleh dan Maheram Ahmad. Tinjauan Literatur Penerjemahan Sinonim dalam Al-Quran,

Jurnal Civilizational Studies and Human Science,  
Nomor 4, 2021.

Hamidah dan Zawawi Ismail (ddk). “Kecerdasan Emosi Menurut Al-Quran dan Al-Sunnah: Aplikasi Dalam Membentuk Akhlak Remaja”, *Jurnal Islamic Education*, Nomor 1, 2013.

Khamin Zarkasih Saputro. “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *Jurnal Aplikasi* Nomor 1, 2017.

Misbahul Wani. “Pemuda dalam al-Quran dan al-Sunnah: Pemuda Islam Yang Berkualitas Tidak Lepas Dari Orang Tua Totalitas”, *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadit* Nomor 1, 2019.

Muzakkir. “Generasi Muda dan Tantangan Adab Modern Serta Tanggungjawab Pembinaannya”, *Jurnal al-Ta'dib* Nomor 2, 2015.

Nurkholis. “Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-undang Islam”, *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Nomor 1, 2017.

Nur Halijah Zainal. “Lafaz Al -Quran dan Al-Kitab Menurut Semantik al-Quran.” Selangor: UKM, 2022.

Nor Azizah Mustapha dan Fariza (dkk). “Pendekatan Dakwa Targhib Dan Tarhib Dalam Membina Adab Remaja”, *Jurnal Hadhari*, Nomor 2, 2019.

Muhammad Anshori. “Pemuda dalam al-Quran dan Hadis”, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Nomor, 2, 2016.

M. Najib Azca dan Oki Rahadianto. “Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda”, Jurnal Studi Pemuda, Nomor 1, 2012.

Rifaldi Pinilas dan Ronny Gosal (ddk). “Partisipasi Generasi Muda dalam Pelaksanaan Pembangunan” Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintah Nomor 2, 2017.

Suzanne Naafs dan Ben White. “Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda Indonesia”, Jurnal Studi Pemuda, Nomor 2, 2012.

Syukraini Ahmad. “Urgensi al-Wujuh wa Nazair dalam al-Quran”, Jurnal Ushuluddin, Adab, Dakwah, Nomor 1, 2014.

### **Skripsi**

Abdul Rasyid Ridho. “Teori Asinonimitas Muhammad Syahrur (Kajian Antara Lafaz *Kitabah* dengan *Faridah*, dan *Inzal* dan *Tanzil* dalam al-Quran)”. Tesis Ilmu al-Quran dan Tafsir, Pascasajarna Institut PTIQ, Jakarta, 2016.

Abdul Qadeer et.al., Meanings of the Quranic Near Synonyms: *Al-Sirat* and *Al-Sabil* (the Path) and Their English Translations. Akademika: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2020.

Ahmad Tarmizi. Keberagaman Penggunaan Term Anak dalam al-Quran: Kajian Tafsir al-Munir. Tesis Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Syarif Kasim Riau, 2020.

Andi Hadi Indra Jaya. “Tokoh-tokoh Pemuda dalam al-Quran”. Tesis Kajian Ilmu Quran dan Tafsir, Makassar, 2014.

Nur Amirah. “Makna Bashara, Nazhara dan Ra’a dalam Al-Quran (Analisis Sinomitas Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)”. Tesis Ilmu Quran dan Tafsir, IIQ Jakarta, 2019.

Regita Okti Nurmaulida. “Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi’ Terhadap Lafaz Ajal dan Maut”. Tesis Sinomitas Dalam Al-Quran, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Ratih Karina. “Sinonim Terjemahan Kata قول dalam Al-Quran Surah An-Nisa’ Karya Aam Amiruddin”. Tesis Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Sugeng Sugiyono. Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Quran. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Santi Aisah Sihotang, “Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental Remaja dalam Pemikiran Zakiah Daradjat”. Tesis Pendidikan Islam. UIN Sumatera Utara Medan, 2020.

### **Website**

Aus Hidayat Nur, *Keteladanan Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as. dalam Melaksanakan Perintah Allah swt.*, <http://voucher.pulsa.net/artikel/keteladanan-nabi-ibrahim-dan-ismail-dalam-melaksanakan-perintah-allah>.

Gamal Thabroni. Semantik: Pengertian, Jenis, Manfaat, Analisis Makna, dsb, Serupa.id, <https://serupa.id/semantik-pengertian-jenis-manfaat-analisis-makna-dsb/>

Mohammad Ahyan. “Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam”, Muhammadiyah Gresik. <https://media.neliti.com/media/publications/328487-pemikiran-syed-muhammad-naquib-al-attas-b4174f73.pdf>.

Yudha Indrapraja. “Batasan Umur Pemuda Dengan Anak, UU Kepemudaan Digugat”. Berita Populer, 10 Februari 2014. Bahagian Opinin.



# LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY  
Nomor: B-940/Un.08/FUF/KP.01.2/04/2021

Tentang

**PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.  
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.  
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.  
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.  
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Samsul Bahri, M.Ag Sebagai Pembimbing I  
b. Zulihaifani, S.Th., M.A Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nor Hafizah Binti Hasan Adali  
NIM : 170303099  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Ungkapan Bermakna Pemuda dalam Alquran

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktu pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
pada tanggal : 15 April 2021  
Dekan,



Tembusan :  
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat  
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat  
3. Pembimbing I  
4. Pembimbing II  
5. Kasub. Bag. Akademik  
6. Yang bersangkutan

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## 1. Identitas Diri:

Nama : Nor Hafizah binti Hasan Adali  
Tempat/ Tgl Lahir : Perak / 9 April 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan/ Nim : Belajar/ 170303099  
Agama : Islam  
Kebangsaan/ Suku : Malaysia/Melayu  
Status : Belum Kahwin  
Alamat : No, 11, Lorang Aman, Taman Aman,  
Kampung Bahagia, 36000, Teluk Intan.

## 2. Orang Tua/ Wali :

Nama Ayah : al-Marhum Hasan Adali bin Mohamad  
Amri  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Nor Hashimah binti Napiyah  
Pekerjaan : Ibu Rumah tangga

## 3. Riwayat Pendidikan:

- a. Maahad Abdul Fatah Wa Abdul Jalil, Tahfizul Quran, Lil Banat
- b. Maahad Al-Ummah , 2016
- c. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022

## 4. Pengalaman Organisasi:

- a. Pembantu Bendahari Akademik PKPMI Aceh sesi 2020/2021
- b. Pembantu Sekretaris Imigrasi dan Kepolisian PKPMI Aceh sesi 2021/2022

Banda Aceh, 27 Desember 2022

Penulis,

Nor Hafizah binti Hasan Adali

